

**KECENDERUNGAN PUTUS SEKOLAH ANAK DI DESA
BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN
BATANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

KAMALIA

NIM : 1504046048

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamalia

Nim : 1504046048

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

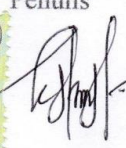
Judul Skripsi : Kecenderungan Putus Sekolah Anak Di Desa Bandung
Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber refrensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 24 Juni 2019

Penulis




Kamalia

**KECENDERONGAN PUTUS SEKOLAH ANAK DI DESA BANDUNG
KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Disusun oleh:

Kamalia

NIM: 1504046048

Semarang, 24 Juni 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M.Ag
NIP. 197205151996031002

PembimbingII

Sri Rejeki, S. Sos.L., M.Si
NIP. 197903042006042001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Kamalia

Nim : 1504046048

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi: Kecenderungan Putus Sekolah Anak Di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 24 Juni 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M.Ag
NIP. 197205151996031002

PembimbingII



Sri Rejeki, S. Sos.I., M.Si
NIP. 197903042006042001


PENGESAHAN


Skripsi Saudara Kamalia No.Induk 1504046048 dengan judul “Kecenderungan Putus Sekolah Anak Di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang” telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 2 Juli 2019. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin.



Pembimbing I


Penguji I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 197710202003121002


Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003

Pembimbing II

Penguji II


Sri Rejeki, S. Sos.I., M.Si
NIP. 197903042006042001


Wisnu Buntaran, S.Psi, M.Psi
NIP. 197208142007011022

Sekretaris Sidang


Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP. 196907252005012002

MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “...Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...”.

(HR. Muslim, Hadits Arbain Nawawiyah nomor 36)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kha	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye

س	Sad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'Ain	ʿ	komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-ي	Fathahdanya	Ai	a dan i
َ-و	Fathahdanwau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathahdanalif	Ā	a dangaris di atas
آِ	Fathahdanya'	Ā	a dangaris di atas
آِي	Kasrahdanya'	Ī	i dangaris di atas
أُو	Dhammahdanwau	Ū	u dangaris di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-atfāl

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن: zayyana

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيءٌ : syai'un

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena

ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa auфу al-kaila wa al-mîzāna

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “KECENDERUNGAN PUTUS SEKOLAH ANAK DI DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG.”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, dan kerja sama serta saran-saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Fitriyati, S.Psi.,M.Si. dan Ulin Ni'am Masruri, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah bersedia mendampingi seluruh mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.

3. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mendampingi penulis dalam menyusun skripsi.
4. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang yang telah memberikan izin penelitian.
6. Terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda Rahono dan ibunda Maslikhah, berkat kerja keras dan doa yang tulus penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang-orang tercinta dan terkasih, Syafi'ul Anam, Ana Yunita, Zafran Arkan Alifiandra, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis. Serta orang terkasih Mufti Arsyidian yang selalu setia menemani dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Achyatun Widiyanti, Nina Loviyana, Novy Septiani dan Ulfa Amalia yang selalu membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman dan sahabat seperjuangan sufi girls, bolokurowo, tim KKN posko 51 Gebang, Demak dan TP 2015 yang telah memberikan semangat kepada penulis.

10. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 22 Mei 2019

Kamalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	10

1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI TEORI PERCERAIAN DAN PUTUS SEKOLAH	
A. Pendidikan	18
1. Pengertian Pendidikan.....	18
2. Tujuan Pendidikan.....	15
3. Fungsi Pendidikan`	28
4. Teori-Teori Pendidikan	30
5. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak	34
B. Putus Sekolah	37
1. Pengertian Putus Sekolah	37
2. Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah.....	39
3. Upaya Penanganan Anak Putus Sekolah.....	51
BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DESA BANDUNG KEC. PECALUNGAN KAB. BATANG	
A. Gambaran Umum Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang	55
B. Data Responden	63
C. Hasil Penelitian.....	68

BAB IV FAKTOR-FAKTOR KECENDERUNGAN PUTUS SEKOLAH ANAK DI DESA BANDUNG KEC. PECALUNGAN KAB. BATANG

A. Kecenderungan Putus Sekolah Anak Di Desa Bandung 96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 107
B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Dimana manusia akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan jenjang pendidikannya atau memilih *drop out* dari sekolah. *Drop out* atau putus sekolah terjadi karena berbagai faktor, diantaranya ekonomi, keluarga dan faktor internal anak. di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Putus sekolah di desa Bandung masih terbilang cukup tinggi. Kesadaran warga akan pentingnya pendidikan juga dinilai masih sangat kurang.. Banyak anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan berbagai faktor. 15% dari anak usia sekolah di Desa Bandung tidak melanjutkan pendidikannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Kec. Pecalungan Kab. Batang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek dari penelitian ini yaitu anak putus sekolah dan orang tua dari anak putus sekolah di Desa Bandung, Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang.

Dari hasil penelitian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang disebabkan karena berbagai permasalahan, baik dalam permasalahan pribadi anak sendiri maupun faktor luar anak sendiri. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang diantaranya adalah rendahnya minat anak untuk bersekolah, anak menganggap sekolah tidak menarik dan ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran. Dan faktor eksternal anak putus sekolah di Desa Bandung adalah karena faktor ekonomi dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Sedangkan faktor dominan penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung adalah faktor rendahnya minat anak untuk bersekolah dan faktor ekonomi.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Responden.....	63
Tabel 2	Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Desa Bandung Kec. Pecalungan Kab. Batang.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada dalam diri siswa. Potensi-potensi tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai yang ada di dalam masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu pendidikan bagi individu merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, manusia akan mengalami kendala dalam hidup untuk berkembang sejalan dengan aspirasi menuju kesejahteraan, kemajuan dan kebahagiaan.¹

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Dimana manusia akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri beragam, tergantung pribadi tiap individu memandang pendidikan itu sendiri, ada yang memandang pendidikan yang baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan yang nyaman, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi yang membawanya menuju jenjang itu semua. Terlepas dari pandangan itu semua, sebenarnya pendidikan adalah sesuatu yang luhur. Di mana suatu pendidikan

¹Faizah,dkk, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, Universitas Brawijaya Press, Malang, 2017, h.6-7

tidak hanya sebatas dalam lembaga formal saja tetapi pendidikan juga dilingkungan informal, karena hakikatnya kita lahir sampai akhir hayat. Belajar adalah bagaimana kita berkembang untuk terus menjadi baik menjadi pemimpin di bumi ini.²

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Kemudian pada tahun 2013, Kemendikbud mulai menjalankan kebijakan baru terkait upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Tanah Air melalui beberapa program. Di antaranya Pendidikan Menengah Universal (PMU), atau dikenal dengan rintisan wajib belajar 12 tahun. Menurut Mendikbud, alasan pemerintah segera menggulirkan program PMU adalah untuk menyukseskan program wajib belajar 12 tahun. Pada tahun 2016 dikeluarkannya Permendikbud tentang Program Indonesia Pintar yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaannya program rintisan wajib belajar 12 tahun.³

Permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan jenjang pendidikannya atau memilih *drop out* dari sekolah. *Drop out* atau putus sekolah

² Cici Aprliani Majid, *Pengaruh Biaya Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di Sma Negeri 2 Watansoppeng*, Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2016, h.20

³ Agus siswanto, *Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Bantul*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, h. 3

terjadi karena berbagai faktor, diantaranya ekonomi, keluarga dan faktor internal anak. Banyak anak usia sekolah yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Banyaknya anak sekolah yang tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya terutama di Kabupaten Batang dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Batang pada tahun 2017 :

Usia	7-12 tahun	13-15 tahun	16-18 tahun
Persentase	100%	93,96%	60,90%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua anak usia 7-12 tahun dapat bersekolah, sedangkan anak usia 13-15 tahun 93,96% yang bersekolah, dan anak usia 16-18 tahun hanya 60,90%. Hal ini menandakan bahwa masih banyak anak usia 13-18 tahun yang tidak bersekolah. 6,045% anak usia 13-15 tahun dan sebanyak 39,15% anak usia 16-18 tahun di Kabupaten Batang tidak bersekolah.

Usaha Pemerintah untuk mengatasi permasalahan putus sekolah adalah dengan menerapkan program pendidikan wajib belajar dan sekolah gratis untuk masyarakat Indonesia guna untuk meningkatkan mutu pendidikan, selain itu pemerintah juga memberikan keringanan biaya berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu, dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Adanya kebijakan pemerintah tersebut seharusnya dapat meringankan beban para orangtua untuk

menyekolahkan anak mereka hingga tamat. Namun program-program dari pemerintah tersebut belum sepenuhnya dapat mencegah terjadinya putus sekolah dalam masyarakat.⁴

Ada berbagai latarbelakang kemunculan putus sekolah dalam dunia pendidikan. Kebanyakan adalah persoalan ekonomi. Orang tua siswa tidak mampu membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolah. Kekuatan dan kekuasaan ekonomi mereka hanya mampu digunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Tidak jarang anaknya yang sedang sekolah melakukan kerja untuk membantu orangtuanya mencukupi kebutuhan sehari-hari seluruh anggota keluarga tersebut. Ada juga sebab putus sekolah karena sang anak memiliki persoalan di sekolah, memiliki musuh, baik itu seniornya, teman seangkatannya, adik kelasnya, yang itu tidak membuatnya nyaman. Ada juga faktor lain yang menyebabkan anak terancam putus sekolah karena tindak kriminal. Ia melakukan perbuatan tidak bermoral, perbuatan keji, melakukan kekerasan, dan pelecehan seksual karena kemajuan teknologi dan informasi dunia internet atau melalui tayangan televisi, seperti pembunuhan, pemerkosaan, atau melakukan kekerasan pada teman sekolahnya yang mengakibatkan kerusakan fisik atau cacat fisik, dan itu mengakitkannya bukan hanya berurusan dengan tata tertib

⁴Vinny Brigita Mua, dkk, "Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan On-Petani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten inahasa," *Agri-SosioEkonomiUnsrat*, ISSN 1907- 4298, Volume 13 Nomor 3A, November 2017, h.314

sekolah, dengan keluarga pihak korban, tapi juga berlanjut dengan pihak aparat yang berwenang, yang mengakibatkannya ia dipenjara, untuk kasus pelajar sekolah menengah atau sudah mahasiswa. Penyebab lain putus sekolah adalah faktor keluarga, seperti perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga.⁵

Permasalahan pendidikan putus sekolah juga terjadi di daerah penelitian. Yaitu di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Putus sekolah di desa Bandung masih terbilang cukup tinggi. Kesadaran warga akan pentingnya pendidikan juga dinilai masih sangat kurang. Banyak anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan berbagai faktor. 15% dari anak usia sekolah di Desa Bandung tidak melanjutkan pendidikannya.⁶

. Dari fenomena di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam faktor-faktor apa saja yang mungkin menjadi sebab putus sekolah anak di Desa Bandung, Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang dengan judul “KECENDERUNGAN PUTUS SEKOLAH ANAK DI DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG”.

⁵Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, cet.3, h.203-208

⁶Wawancara dengan perangkat Desa Bandung, 17 Desember 2018

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang perbedaan kecenderungan putus sekolah pada remaja yang orang tuanya bercerai dan tidak bercerai di Desa Bandung, Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang. Maka peneliti kemudian merumuskan persoalan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu : Apa faktor-faktor kecenderungan putus sekolah anak di Desa Bandung Kec. Pecalungan Kab. Batang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi arah dalam melangkah sesuai dengan maksud penelitian. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kecenderungan penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Kec. Pecalungan Kab. Batang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi terutama yang berhubungan dengan perilaku putus sekolah.

b) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi remaja di Ds. Bandung, Kec.

Pecalungan, Kab. Batang agar lebih mengetahui tentang perilaku putus sekolah.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kecenderungan putus sekolah dan perceraian orang tua telah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai perbandingan kecenderungan putus sekolah antara remaja yang orang tuanya bercerai dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai sejauh yang peneliti ketahui belum pernah ada. Nun ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Nahrodi pada tahun 2016 yang berjudul “Remaja Putus Sekolah Antara Harapan Dan Tantangan (Studi di Desa Ngemplak Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Tahun 2015)”. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahrodi, Alasan remaja putus sekolah di Desa Ngemplak ada dua faktor. Pertama faktor internal di antaranya tidak ada keinginan untuk melanjutkan sekolah, malas sekolah, kurang percaya diri, dan tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Kedua faktor eksternal di antaranya rendahnya motivasi dari orang tua, rendahnya ekonomi keluarga, dan pengaruh lingkungan pergaulan (sosial).⁷

⁷Nahrodi, *Remaja Putus Sekolah Antara Harapan Dan Tantangan (Studi di Desa Ngemplak Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Tahun 2015*, Skripsi, 2016

Skripsi Hemi Argyana yang berjudul “Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Resiliensi Remaja Putus Sekolah Di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas” pada tahun 2014. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana resiliensi remaja putus sekolah di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.⁸

Skripsi Sakheraeni berjudul “Masalah Sosial Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Kecamatan Tamalate Kota Makassar) UIN Alauddin Makassar tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa putus sekolah di Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate telah menjadi budaya ketika orangtua yang dulunya putus sekolah maka orangtua tersebut tidak lagi memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya.⁹

Skripsi Fitriana Nur Isnaini berjudul “Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta.” Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu: siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah. (2) Tindakan

⁸ Hemi Argyana, *Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Resiliensi Remaja Putus Sekolah Di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas*, Skripsi, 2014

⁹ Sakheraeni, *Masalah Sosial Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Kecamatan Tamalate Kota Makassar)*, UIN Alauddin Makassar, Skripsi, 2012

yang dilakukan orang tua berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan menyuruh siswa untuk Kejar Paket A (3) Tindakan yang dilakukan sekolah berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa.¹⁰

Skripsi Bad'ul Muamalah yang berjudul “Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang” Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan faktor penyebab anak putus sekolah di desa Ngepanrejo. 2) Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah di desa Ngepanrejo. 3) Mendeskripsikan bagaimana solusi terhadap penanganan anak putus sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penyebab anak putus sekolah ada 2 hal yaitu Faktor internal meliputi: diri anak dan sakit yang di derita, faktor eksternal meliputi: lingkungan, faktor ekonomi dan sosial. 2) Dampak anak putus sekolah juga menimbulkan dampak seperti memperbanyak pengangguran, menjadi beban bagi perangkat desa, dan kurangnya

¹⁰ Fitriana Nur Isnaini, *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015

wawasan. 3). Upaya penanganan anak putus sekolah antara lain: dengan ikut kejar paket, mengadakan pengajian, dan memberikan ketrampilan bagi anak putus sekolah agar memiliki bekal untuk hidup nanti.¹¹

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan anak putus sekolah. Akan tetapi pada beberapa penelitian di atas lebih terfokus pada permasalahan yang dihadapi anak putus sekolah, sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah terutama di Desa Bandung, Kec. Pecalungan, Kab. Batang. Sehingga penelitian ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹²

¹¹ Bad'ul Muamalah, "*Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang*", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017

¹²Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, h.174

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini penelitian yang menggambarkan fenomena lingkungan penelitian yang terjadi agar membantu pembaca dalam mengetahui apa yang terjadi di lingkungan bawah pengamatan. Penelitian deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan masalah murni mengenai program data atau pengalaman yang dialami oleh peneliti. Penelitian dengan metode dekripsi kualitatif ini digunakan agar peneliti bisa menjelaskan lebih mendalam dan menyeluruh mengenai gambaran kasus yang terjadi di lapangan. Deskripsi ini nantinya akan ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh dari hasil laporan penelitian yang dilakukan peneliti.¹³

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu keluarga yang memiliki anak putus sekolah.

b) Sekunder

Data sekunder yang digunakan berupa data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan

¹³Emzir, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo, Jakarta, 2012, h.174

penelitian ini, seperti dokumen, buku, majalah, tesis, dan alporan ilmiah lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan¹⁴. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya,

¹⁴Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, h. 116

mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.¹⁵

Dalam teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung kehidupan anak setelah putus sekolah yaitu berupa kegiatan yang dilakukan sekarang serta kegiatan orang tua. Kegiatan yang diamati adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati kegiatan siswa putus sekolah
- 2) Mengamati kegiatan keseharian orang tua yang bersangkutan

b) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu adalah tujuan penelitian untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁶ Obyek yang akan diwawancarai adalah:

- 1) Orang tua dari anak yang mengalami putus sekolah
- 2) Anak putus sekolah

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori

¹⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta, 2009, h.101

¹⁶Fattah Hanurawan, *op. Cit.*, h. 110

atau catatan penting lainnya.¹⁷ Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang Desa Bandung Pecalungan Batang dan data penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini, yakni:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajiannya.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat dan

¹⁷Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, h.71

diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclutin Drawing/ Verification*)

Pada tahap yang terakhir ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan verivikasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti yaitu pertama peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih yang bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.¹⁸

F. Sistematika Penulisan

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, yang terdiri atas latar belakang masalah, yang melatar belakangi penelitian ini adalah tingginya permasalahan putus sekolah di Desa Bandung. Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Dimana manusia akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu masih banyak anak-anak

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods)*, Alfabeta, Bandung, 2013, h.246

yang tidak melanjutkan jenjang pendidikannya atau memilih *drop out* dari sekolah. *Drop out* atau putus sekolah terjadi karena berbagai faktor, diantaranya ekonomi, keluarga dan faktor internal anak. di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Putus sekolah di desa Bandung masih terbilang cukup tinggi. Kesadaran warga akan pentingnya pendidikan juga dinilai masih sangat kurang.. Banyak anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan berbagai faktor. 15% dari anak usia sekolah di Desa Bandung tidak melanjutkan pendidikannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kecenderungan putus sekolah anak di Desa Bandung. Sedangkan manfaat dari penelitian ini akan diperoleh manfaat secara teoritis dan praktis. Dalam sub bab metode penelitian, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan analisis data deskriptif. Pada bab ini juga memuat tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, terbagi menjadi empat sub bab bagian. Sub pertama yaitu teori tentang pendidikan yang meliputi pengertian, tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, teori-teori pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan anak. Dan pada Sub kedua yaitu putus sekolah yang meliputi pengertian putus sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah.

Bab III, bab ini berisi tentang deskripsi dari data penelitian dan hasil penelitian. Deskripsi data penelitian terdiri dari gambaran umum mengenai desa Bandung Kec Pecalungan Kab Batang

termasuk demografi dan pemerintahan desa Bandung. Sedangkan hasil penelitian terdiri dari hasil wawancara dengan orang tua dan anak putus sekolah di Desa Bandung Kec. Pecalungan Kab. Batang.

Bab IV, bab ini berisikan analisis data mengenai bagaimana kecenderungan putus sekolah anak di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

Bab V, merefleksikan bentuk temuan dan akhir dari proses penulisan. Dalam penelitian ini tergambar dalam bentuk kesimpulan yaitu hipotesis yang diajukan diterima bahwa terdapat pengaruh perceraian terhadap putus sekolah anak desa Bandung Kec Pecalungan Kab Batang.

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI TEORI PENDIDIKAN DAN PUTUS SEKOLAH

A. Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹

Pendidikan merupakan suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.²

¹Muhammad Ichsan, “Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar,” *Jurnal Edukasi Vol.2 No.1*, Januari 2016, h.63

²U.H. Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, PT RajaGrafindo, Jakarta, h.1

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, dan karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Terdapat tiga poin penting yang dapat ditarik dari definis tersebut, yaitu budi pekerti, pikiran, dan tubuh. Melalui pendidikan budi pekerti, manusia Indonesia diharapkan memiliki karakter yang kuat.karakter tersebut hendaklah mewarnai kehidupannya baik melalui tutur kata, sikap, atau perbuatan yang ditunjukkan terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Budi pekerti yang baik adalah

³Ali Anas Nasution, "Konsep Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal Thariqah Ilmiah Vol.01 No.01*, Januari 2014, h.3

budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama, adat istiadat, hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan.⁴

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut M.j Lageveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antar orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung. Pendidikan merupakan salah satu fungsi harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengembangkan fungsi pendidikan.⁵

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan yang berproses dalam latar yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda pula. Perbedaan tujuan

⁴ Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Nasional Secara Global dan Nasional*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, h.9

⁵Nurkholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sidiknas 2003", *Jurnal Kependidikan* Vol. 2, No. 1, Mei 2014, h.73.

pendidikan di berbagai negara atau bangsa antara lain adalah latar sosio-budaya (termasuk filsafat negara dan peradaban masyarakat setempat), sistem politik yang berkembang, dan potensi alam masing-masing negara atau wilayah. Ini berarti tujuan pendidikan tidak seragam, tetapi sesuai dengan persoalan, kebutuhan atau tuntutan, dan cita-cita setiap negara atau masyarakat yang bersangkutan.⁶

Pandangan pertama tentang tujuan pendidikan diketengahkan oleh UNESCO. Menurut UNESCO pada 2015 ada enam tujuan pendidikan yang disepakati secara internasional untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak, remaja, dan orang dewasa. Tujuan tersebut yaitu:⁷

- a) Memperluas dan meningkatkan perawatan dan pendidikan anak usia dini yang komprehensif, terutama bagi anak-anak yang paling rentan dan ulam kurang beruntung.
- b) Memastikan bahwa menjelang 2015, semua anak khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas, memiliki akses ke pendidikan dasar lengkap, gratis, dan wajib dengan kualitas yang baik.

⁶Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, h.41

⁷*Ibid.*, h.42

- c) Memastikan kebutuhan belajar semua anak muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil terhadap pembelajaran yang tepat dan program keterampilan hidup.
- d) Mencapai 50 persen perbaikan dalam tingkat keaksaraan dewasa menjelang tahun 2015 terutama bagi perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
- e) Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada 2005 dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada 2015 dengan fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan sama pada prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.
- f) Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan dan memastikan keunggulan semua sehingga hasil pembelajaran yang diakui dan terukur dicapai oleh semua, terutama dalam keaksaraan, berhitung, dan keterampilan hidup yang penting.

Menurut Danim, secara tradisional tujuan utama pendidikan adalah transmisi pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi berpendidikan. Transfer pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah atau di lembaga pelatihan ke dunia nyata adalah sesuatu yang terjadi

secara alami sebagai konsekuensi dari kepemilikan pengetahuan oleh peserta didik atau siswa.⁸

Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengemukakan bahwa secara sederhana tujuan pendidikan itu adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan untuk dicapainya, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁹

Dari istilah Abraham Maslow yang dikutip oleh Rusli Karim, tujuan pendidikan dapat dikatakan pencapaian aktualisasi diri, yaitu pencapaian secara maksimal potensi yang dimilikinya.¹⁰ Sedangkan menurut Plato tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan negara dan tujuan hidup manusia, yaitu menjadi warga negara yang baik sesuai dengan kodrat dan kemampuan individu.¹¹

⁸Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, h.40

⁹Hasan Langgung dengan judul, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, h. 399.

¹⁰Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial, Usaha Nasional*, Surabaya, 1990, h.201

¹¹Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Kritik Dan Sugesti*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1997, h.160

Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia merupakan implementasi dari empat pilar pendidikan yang di canangkan oleh UNESCO. Empat pilar ini merupakan visi pendidikan di masa sekarang dan masa depan yang perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal dimanapun. Keempat pilar tersebut yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *learning to be* (nelajar untuk menjadi seseorang), *learning to live* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).¹²

Secara umum, tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia yang termaktub dalam Bab II Pasal 3 yaitu: Berkembangnya potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut diperinci lagi, sesuai dengan jenjang pendidikan yang tersedia, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat (1), (2), (3), dan (4) tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹²Eko Triyanto dkk, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar”, *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol 1 No.2*, 2013, h.227

Tujuan diselenggarakannya pendidikan dasar (SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMPLB) adalah untuk meletakkan dasar:¹³

- a) Kecerdasan
- b) Pengetahuan
- c) Kepribadian
- d) Akhlak mulia
- e) Keterampilan hidup mandiri
- f) Mengikuti pendidikan lebih lanjut

Adapun tujuan pendidikan Menengah Umum (SMA/MA/SMALB) adalah untuk meningkatkan:¹⁴

- a) Kecerdasan
- b) Pengetahuan
- c) Kepribadian
- d) Akhlak mulia
- e) Keterampilan hidup mandiri
- f) Mengikuti pendidikan lanjut

Sementara tujuan pendidikan menengah kejuruan (SMA/MAK) adalah untuk meningkatkan:¹⁵

- a) Kecerdasan
- b) Pengetahuan
- c) Kepribadian

¹³Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Nasional Secara Global dan Nasional*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, h.20

¹⁴*Ibid.*, h.21

¹⁵*Ibid.*, h.21

- d) Akhlak mulia
- e) Keterampilan hidup mandiri
- f) Mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan

Tujuan merupakan dunia cita yang sulit untuk diwujudkan. Ia berada di dunia sana yang hanya ada dalam angan-angan. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan usaha yang sangat maksimal. Itulah sebanya tujuan itu dibuat berjenjang seperti anak tangga. Untuk mencapai anak tangga paling atas, harus melalui anak tangga-anak tangga di bawahnya. Sebelum melaksanakan sebuah aktivitas, termasuk pendidikan, yang pertama-tama harus ditetapkan adalah tujuan. Tujuan berfungsi untuk :

- a. Mengakhiri usaha
- b. Mengarahkan usaha
- c. Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain
- d. Memberi nilai pada usaha (berhasil atau gagal)

Jika fungsi tujuan diatas dibawah ke dalam aktivitas pendidikan, maka fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai batas atau ukuran apakah tujuan itu sudah tercapai atau belum. Tujuan pendidikan juga mengarahkan aktivitas pendidikan, sehingga tidak salah arah. Tujuan pendidikan harus ditetapkan secara berjenjang, sehingga mudah diukur. Dalam aktivitas pendidikan ditetaptujuan-tujuan antara tang

diarahkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan. Di akhir aktivitas pendidikan itu dapat dilakukan penelitian, apakah pendidikan itu berhasil atau gagal mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kalau diperhatikan pengertian tersebut, tampak bahwa tujuan pendidikan itu diarahkan pada tiga bidang, yaitu tujuan yang berkaitan dengan individu, kehidupan sosial, dan proses pengajaran itu sendiri.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang dikehendaki atau ingin diwujudkan melalui aktivitas pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan puncak dari segala usaha yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan, karena semua komponen pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pendidikan dikenal adanya beberapa tujuan yang harus diwujudkan secara bertahap dan berjenjang.

Al-Abrasyi membagi tahapan-tahapan tujuan pendidikan kepada tiga tahap, yaitu:

- a. Tujuan tertinggi atau akhir, yakni tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan-tujuan lain, bersifat umum dan tidak terinci, tidak dibatasi pelaksanaannya pada institusi-institusi khas, tetapi wajib dilaksanakan pada seluruh institusi dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum pendidikan, yakni perubahan-perubahan yang dikehendaki dan diusahakan oleh pendidikan untuk

mencapainya. Tujuan ini dapat dikaitkan dengan institusi pendidikan tertentu atau tahap pendidikan tertentu.

- c. Tujuan khas atau tujuan khusus pendidikan, yakni perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang yang termasuk di bawah tiap-tiap cabang atau bagian tujuan dari tujuan-tujuan umum dan akhir atau tertinggi.

3. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang akan mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Sedangkan menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemamouan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁶

Pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi. Pada praktis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-teknologis baik pada tataran

¹⁶Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h 27.

individual hingga tataran global. Fungsi teknis-teknologis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan teknologi misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif.

Para penganut teori human capital berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat non-moneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatannya. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya.

Fungsi pendidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta

teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terusbelajar.¹⁷

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena orang yang berpendidikan dapat terhindar dari kebodohan maupun kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik ke tujuan itu.¹⁸

4. Teori-teori Pendidikan

Teori menurut O'Connor sebagaimana dikutip oleh Abdurahman Saleh Abdullah menjelaskan bahwa teori yang berkaitan dengan pendidikan adalah sebuah tema yang paik berdasarkan hasil eksperimental yang dibangun dengan baik dalam bidang psikologi atau sosiologi hingga sampai pada praktek kependidikan.

¹⁷Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, November 2003, vol. 3, No. 1, hlm.24-25.

¹⁸Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Indeks, Jakarta, 2012, h.7

Teori merupakan pengetahuan ilmiah mencakup penjelasan mengenai suatu sektor tertentu dari disiplin ilmu dan dianggap benar. Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian yang mendalam mengenai disiplin ilmu tertentu. Teori pendidikan hadir dilatar belakangi akan adanya ketutuhan dalam proses belajar mengajar. Berbagai teori pendidikan yang memberikan andil terhadap perkembangan proses belajar mengajar dan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan. Secara garis besar teori pendidikan dilatarbelakangi oleh aliran *Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi*.

Aliran Empirisme menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan. Peloro dari teori ini adalah John Lock (1632-1704) seorang yang berkebangsaan Inggris yang mempunyai gagasan bahwa segala sesuatu berada dalam pikiran dan hasil dari pengalaman inderawi bukan berasal dari akal budi. Teori ini bersifat optimistik, dimana setiap individu yang lahir mempunyai potensi dan peluang yang besar untuk dapat berubah sesuai dengan lingkungan dan pengalaman yang diterima. Menurut teori ini pendidikan memiliki peranan penting, karena dengan lingkungan pendidikan yang baik setiap individu akan mendapatkan proses pendidikan yang baik dapat menghasilkan tujuan hidup. Aliran ini bersebrangan dengan aliran pendidikan *nativisme*.

Aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan kepribadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati. Faktor lingkungan dan pengalaman inderawi tidak berpengaruh sama sekali. Manusia lahir sudah memiliki bakat, kemampuan dan potensi yang alami dan tidak dapat diruba oleh lingkungan sekitar. Aliran ini disebut aliran pesimistik, karena perkembangan setiap individu tidak dapat berubah dan bersifat kodrati, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, sehingga setiap individu tidak perlu berupaya dan bekerja keras untuk merubah kehidupan ini karena semua sudah kodrati. Dalam dunia pendidikan, menurut teori ini setiap individu akan berkembang dan berhasil melakukan proses pembelajaran sesuai dengan bakat dan bawaanya. Dari dua teori yang berkembang, melahirkan teori yang menggabungkan antara teori nativisme dan teori empirisme, teori ini disebut teori *konvergensi*.

Teori Konvergensi merupakan teori perpaduan, dimana menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/ kemampuan dasar dan alam sekitar. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan. Teori ini menjelaskan bahwa bakat setiap individu tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan setiap

individu yang mendukung bakat tersebut. Teori ini menemukan dua garis yaitu bakat dan lingkungan memusat kesatu titik (konvergensi).

Selain teori pendidikan tersebut diatas, Nurani Soyomukti menjelaskan beberapa teori pendidikan. Pertama, pendidikan Tradisional. Teori ini menjelaskan bahwa sekolah dimaknai sebagai lembaga yang didalamnya terdapat guru, siswa, sistem administrasi, alat bantu atau media pembelajaran baku (tradisional). Asal mula pendidikan tradisional ini adalah pesantren dan pendidikan anak dirumah. Kedua, Teori pendidikan liberal. Teori ini menitik beratkan pada konsep seni liberal (*liberal art*). Konsep yang dibangun adalah dengan memberdayakan individu dengan pengetahuan yang luas, keterampilan, menekankan nilai-nilai, etika dan kecakapan sipil. Dalam lingkup global teori ini termasuk kurikulum pendidikan secara umum yang menggunakan berbagai macam disiplin ilmu dan strategi pembelajaran untuk memaksimalkan potensi akademik siswa. Ketiga teori pendidikan Marxis-Sosialis. Teori ini berawal dari paham yang dibawa oleh Karl Mark yang lebih menekankan bidang ekonomi dan bidang politik. Akan tetapi teori ini berkembang keranah pendidikan, dimana pendidikan dipahami untuk melihat fungsi pendidikan dalam masyarakat berkelas, secara historis, juga memiliki formulasi dan strategi pendidikan sistem kapitalis. Keempat teori pendidikan *Posmodernisme*. Teori ini adalah bentuk reaksi dari teori

modern. Jika merujuk pada falsafat, maka Posmodernisme merupakan gaya berpikir yang lahir sebagai reaksi terhadap pikiran moderns yang dianggap mengalami banyak kekurangan dan menyebabkan berbagai masalah kemanusiaan.

Postmodernisme berawal dari faham filsafat yang pada perkembangannya dijadikan teori kritis untuk berbagai macam bidang pengetahuan seperti sastra, drama, arsitektur, film, dan lain sebagainya.¹⁹

5. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

pengertian orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua erupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.²⁰ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, artinya seorang anak terlahir dalam keadaan bersih laksana kertas putih yng belum dituliskan apapun di atasnya. Akan tetapi seorang

¹⁹Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, 2009, h.30-32.

²⁰H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, h.41

anak memiliki potensi yang sangat luar biasa jika mampu menggalinya. Maka jika orangtuanya mampu mengeluarkan mutiara dari dalam diri anak tersebut maka ia akan bersinar terang benderang. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), makorang tuanya yang menyebabkan dimenjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Al-Bukhari).

Menurut Ahmad Tafsir Fitrah yang di maksud dalam hadits di atas adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud adalah pembawaan. Ayah ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang di maksud oleh parahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadits ini yang menentukaperkembangan seseorang.²¹

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi

²¹Ahmad Tarmizi dan Sulastri, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, h.4

ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُورٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ
عَلَى نَيْبِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُورٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ

Artinya:

Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa ibu adalah penanggung jawab dari anak-anaknya, hal ini berarti bahwa ibu sangat berperan penting dalam kehidupan anak. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang

layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Menjaga hubungan kedekatan dan kehangatan orang tua dan anak merupakan modal yang sangat penting bagi anak dalam menapaki masa depannya. Karena dengan kedekatan anak dan orang tuanya dapat menciptakan kelancaran komunikasi antara keduanya. Maka, tatkala seorang anak menghadapi problem dan kendala dalam hidupnya, orang tua dapat berdiri di dekat anak selayaknya seorang sahabat sehati, Sehingga tidak akan ada rahasia antara anak dan orangtua. Bahkan anak akan merasa aman dan nyaman yang akhirnya akan melahirkan sifat positif.

B. Putus Sekolah

1. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan selanjutnya. Misalnya, seorang warga masyarakat/anak yang hanya mengikuti pendidikan di sekolah dasar (SD) sampai kelas 5, disebut sebagai putus sekolah SD

(belum tamat SB/ tanpa STTB). Dengan demikian, juga seorang warga masyarakat yang memiliki STTB SD kemudian mengikuti pelajaran di SMP sampai kelas 2 saja, disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya.²²

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Darmaningtyas, fenomena putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun warga negara Indonesia untuk bersekolah pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat.²³

Sedangkan Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang

²²Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet.3, h.201

²³Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zukhri, dan I Ketut Dunia, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013," Vol.4 No.1 201

layak. Undang-undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 bahwa anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial.²⁴

Sedangkan Trismansyah berpendapat bahwa anak putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum waktunya. Anak putus sekolah merupakan anak yang terdaftar di sekolah SD, SMP, SMA namun belum menyelesaikan sekolahnya.²⁵

2. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah

Muhammad Rifa'i dalam bukunya sosiologi keluarga mengatakan ada berbagai latar belakang kemunculan putus sekolah dalam dunia pendidikan, diantaranya:

- a) Permasalahan ekonomi
- b) Persoalan di sekolah

²⁴Morin Benjamin, dkk, "Strategi Dinas Pendidikan Dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung", h.6

²⁵ Trismansyah, *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*, Percetakan Rosda Karya, Jakarta, 1998, h.18

- c) Anak bekerja
- d) Tindak kriminal
- e) Akses sekolah
- f) Bencana alam
- g) Persoalan keluarga²⁶

Burhanuddin menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor penyebab terjadinya putus sekolah :

- a) Faktor ekonomi

Merupakan faktor pertama penyebab anak putus sekolah. Ketidakmampuan keluarga anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu, walaupun pemerintah telah mencanangkan Program Pendidikan Gratis dua belas tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap jumlah anak putus sekolah.

- b) Kurang perhatian orang tua

Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

- c) Fasilitas pembelajaran yang kurang memadai

²⁶*Ibid*, h.203-208

Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, buku pembelajaran kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah.

d) Minat untuk sekolah

Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

e) Budaya

Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anak-anak mereka dapat hidup dengan layak

seperti anak lainnya yang bersekolah. Oleh karena itu di desa jumlah anak yang bersekolah lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisi itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya. Pandangan banyak anak banyak rejeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua mencari nafkah.

f) Lokasi atau letak sekolah

Jarak yang jauh dengan akses yang sulit merupakan hal-hal yang harus dipertimbangkan masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya. Alat transportasi yang kurang serta jarak anatra rumah dengan sekolah yang cukup jauh. Selain itu juga dengan akses yang dirasa sulit, keselamatan pun dianggap tidak terjamin.²⁷

Sedangkan menurut Suyanto, faktor penyebab anak putus sekolah dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab anak putus sekolah yaitu rendahnya minata atau kemauan anak untuk bersekolah, sekolah dianggap tidak menarik, dan ketidakmampuan mengikuti pelajaran. Sedangkan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah diantaranya ekonomi

²⁷Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zuhri, dan I Ketut Dunia, *op. cit.*, h.12

keluarga, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan bermain.²⁸

a) Faktor internal

1) Rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah

Penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemampuan belajarnya yang rendah, karena faktor kejenuhan, kebosanannya untuk bersekolah. Percaya dirinya yang sangat jauh darinya, serta karena ekonomi keluarga dan perhatian orang tua menjadikan alasannya untuk meninggalkan sekolah.²⁹

Minat, menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan anatara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

²⁸DeswitaSriwahyuni, Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah (Studi di Desa Koto Gunung Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan), *Jurnal Eksekutif*, 2013, h.4

²⁹Thea PurnamaDesca, "Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak", *Jurnal Eksekutif*, 2015, h.7

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Desca memaparkan bahwa penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemampuan belajarnya yang rendah, karena faktor kejenuhan, kebosanannya untuk bersekolah. Percaya dirinya yang sangat jauh darinya, serta karena ekonomi keluarga dan perhatian orang tua menjadikan alasannya untuk meninggalkan sekolah.

Minat atau kemauan anak untuk bersekolah sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan yang dijalani oleh anak. Apabila kemauan anak untuk bersekolah sangat kuat, maka akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam meraih prestasinya. Sebaliknya, jika minat atau kemauan anak untuk bersekolah rendah, anak akan mengalami kegagalan dalam pendidikannya.

Menurut F.J. Monks dan Siti Rahayu Haditono menjelaskan bahwa ada faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu: “Faktor dari dalam (intrinsik), yaitu sifat pembawaan, dan Faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Minat yang terjadi dalam individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan, yaitu faktor keinginan dari dalam dan faktor keinginan dari luar. Minat dari dalam terdiri dari tertarik atau rasa senang pada kegiatan, perhatian terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas atau tindakan akibat rasa senang maupun perhatian”.

2) Sekolah dianggap tidak menarik

Sekolah dianggap tidak menarik bagi anak karena tugas dan beban di sekolah yang tidak mampu diikutinya, dan juga aturan sekolah yang merasa menjadi beban baginya sehingga merasa menjadi penghalang bagi kebiasaannya, juga karena kemampuan belajar yang rendah, dan merasa tidak nyaman dan minder saat bersekolah, hal tersebut menjadikan sekolah tidak menarik lagi baginya.³⁰

³⁰Salni Yanti, Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun (Studi Di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna). Skripsi, Universitas Halu Oleo Kendari, 2017

Tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan karena beberapa faktor pendukung. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau dari faktor teman sebaya bahkan dari guru yang mengajar siswa tersebut. faktor tentang keadaan suatu sekolah, dapat berupa keadaan fisik sekolah seperti fasilitas dalam sekolah dapat juga berupa hubungan antara siswa dengan gurunya disekolah. Ketika hubungan siswa dengan guru tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat berpengaruh terhadap anak untuk membolos dan melanggar peraturan sekolah yang dapat berakibat terjadinya putus sekolah.

3) Ketidakmampuan dalam mengikuti pelajaran

Kemampuan anak dalam belajar sangat rendah karena anak merasa pelajaran yang diberikan guru di sekolah sangat sulit baginya, dan malah terkadang apabila tidak paham maka dia lebih memilih diam dan tidak mau bertanya. Merasa tidak percaya diri juga dengan jawaban sendiri. Ada juga anak yang kemampuannya dalam belajar sangat bagus namun karena alasan tertentu makanya dia memutuskan untuk tidak bersekolah juga. Menurut Suyanto faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu: Bagi responden yang sejak awal memiliki nilai akademik

yang kurang, atau kemampuan belajar yang rendah, dalam arti prestasi belajarnya di jenjang SMP relatif kurang, bahkan pernah tidak naik kelas, mereka pada umumnya menyadari kelemahannya, dan menerima malah untuk tidak melanjutkan sekolah.³¹

Menurut Suyanto (Sriwahyuni, 2013: 4) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu bagi responden yang sejak awal memiliki nilai akademik yang kurang, atau kemampuan belajar yang rendah, dalam arti prestasi belajarnya di jenjang SMP relatif kurang, bahkan pernah tidak naik kelas, mereka pada umumnya menyadari kelemahannya, dan menerima malah untuk tidak melanjutkan sekolah.

Anak-anak yang memiliki kemampuan akademik rendah umumnya mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa tentu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemampuan inteligensi saja melainkan faktor-faktor noninteligensi seperti motivasi belajar rendah, kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah, cara mengajar guru yang kurang baik dan faktor kelelahan fisik. Anak-anak yang memiliki kemampuan inteligensi rendah dan motivasi belajar rendah

³¹Deswita Sriwahyuni, *op. cit.*, h.4

umumnya memiliki keputusan kuat untuk meninggalkan sekolah. Karenanya diperlukan peran guru dan orang tua untuk memotivasi dan mengidentifikasi jenis kesulitan belajar siswa serta mencari solusinya.³²

b) Faktor eksternal

1) Ekonomi keluarga

Kemiskinan menyebabkan anak berhenti sekolah dan terpaksa membantu pekerjaan orang tua untuk meringankan beban orang tua dan mendapatkan penghasilan tambahan. Meski sudah ada kemudahan dari sekolah untuk orang tua membayar SPP anak-anaknya dengan menyicil, tetapi masih ada juga yang putus sekolah karena faktor ekonomi orang tua, setelah penulis melakukan penelitian rupanya faktor anak putus sekolah bukan saja karena susah membayar uang SPP, tetapi juga karena membeli seragam sekolah, perlengkapan sekolah, seperti tas, buku tulis, sepatu dan lain lain. Belum lagi kalau ada iyuran sekolah

³²Marselinus Robe dan Maria Krisensia Sinar, "Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Ranggi Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggara", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2018, 23

untuk membuat kegiatan yang membuat mereka berat untuk membayarnya.³³

Faktor utama penyebab putus sekolah menurut Sukmadinata adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Sehingga anak harus berhenti sekolah karena orang tuanya tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah anaknya. Di samping itu orang tua juga tidak ingin kalau anaknya harus berhenti sekolah. Orang tua hanya ingin agar anak-anaknya bisa menuntut ilmu dan agar anak bisa meraih cita-citanya. Selain itu tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua. Misalnya di daerah perkotaan. Anak putus sekolah dibawah usia, bekerja di pabrik-pabrik untuk membantu ekonomi orang tua. Adapun di daerah pedesaan, selain di sektor pertanian dan perkebunan, biasanya anak putus sekolah bekerja di

³³Anggun Sutiasnah Resi, “Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Madrasah Ibtidayah (MI) Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir)”, *Jurnal Eksekutif*, 2015, h.11

sektor industri kecil, sektor informal, dan perdagangan tradisional.³⁴

Menurut C.E. Beeby menyatakan bahwa tidak mampu membiayai sebagai salah satu alasan utama putus sekolah, sebab umum kedua terjadinya putus sekolah meskipun tidak sesering alasan kemiskinan adalah terbatasnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Makin rendah tingkat pendidikan si ayah makin kecil kesempatan seorang murid menyelesaikan pendidikannya.³⁵

2) Perhatian orang tua

Sebagian anak putus sekolah karena kurangnya perhatian orang tuanya hanya sibuk bekerja dan tidak memperhatikan sekolah anaknya. Ada juga orang tua remaja yang memperhatikan sekolah anaknya tapi memang semua karena ekonomi keluarganya yang sangat susah, sehingga membuatnya merasa terpaksa untuk meninggalkan sekolah, sebagian lagi karena memang kemampuan dan kemauannya untuk

³⁴Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2003, h.342

³⁵Arini Eka Putri, *Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, skripsi, 2015, h.16

bersekolah yang tidak ada sehingga meninggalkan sekolah sebelum saatnya.

3) Lingkungan bermain

Banyak ahli psikologi perkembangan atau pengamat perkembangan anak mempertimbangkan tekanan temana sepermainan (peer pressure) membawa konsekuensi negatif dan hubungan persahabatan secara sekaligus dari rekan mereka. Anak paling rentan terhadap tekanan teman biasanya memiliki harga diri yang rendah. Anak mengadopsi norma-norma kelompok itu sebagai milik mereka dalam upaya meningkatkan harga dirinya. Ketika anak mampu menolak pengaruh rekan-rekan mereka, terutama dalam situasi atau membingungkan mereka mungkin mulai merokok, minum alkohol, mencuri, atau mengasingkan diri dari teman-temannya.

3. Upaya Penanganan Anak Putus Sekolah

Upaya untuk mencegah siswa tinggal kelas dan putus sekolah sekurang-kurangnya dapat dilakukan dengan dua hal. Pertama pemasyarakatan lembaga pendidikan prasekolah. Secara ilmiah sudah banyak bukti memperlihatkan bahwa dibandingkan anak yang tidak melalui jenjang taman kanak-kanak, anak didik yang sebelum masuk TK rata-rata memiliki kemampuan beradaptasi dan prestasi belajar yang lebih baik.

Kedua, penanganan siswa yang bermasalah, khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar relatif buruk di sekolah, dan apalagi siswa yang terbukti pernah tinggal kelas. Banyak bukti memperlihatkan bahwa siswa yang tinggal kelas, lama-kelamaan mereka akan sering membolos, membentuk “jarak” yang semakin jauh dengan guru dan sekolah. Dan akhirnya putus sekolah atau *drop out*. Untuk mencegah agar siswa tidak putus sekolah, karena itu sebelumnya mereka sudah harus sedini mungkin ditangani. Sebagian mungkin bisa berupa perhatian khusus dari pihak guru dan sekolah, tetapi di sisi lain juga bisa memanfaatkan dukungan lembaga-lembaga dan forum di tingkat lokal yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk membantu kegiatan belajar anak-anak rawan putus sekolah itu secara lebih personal dan khusus.³⁶

Upaya lain yang dilakukan untuk mencegah anak putus sekolah terdiri dari beberapa langkah-langkah antara lain adalah sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua/ Keluarga

Dengan adanya peran orang tua dalam memberikan motivasi bagi anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Adanya dukungan dari orang tua dalam memberikan sarana pembelajaran untuk anaknya walaupun hanya dalam bentuk

³⁶Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Kencana, Jakarta, 2010, h.348

sederhana. Menurut Janu Murdiyatmoko keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil dan paling utama bagi tercapainya kehidupan sosial masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi pokok, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, emosional, pendidikan, dan sosial ekonomi.

2. Peran Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yang didalamnya terdiri dari guru (pendidik) dan siswa. Dari beberapa komponen tersebut pastinya terjadi interaksi antara masing-masing komponen, dimana interaksi yang terjadi saling berhubungan, baik antara guru/pendidik dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Mengusahakan pengembangan kecenderungan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan anak dengan ketentuan agar tetap ada kesinambungan dengan suasana kehidupan keluarga dan masyarakat serta tidak mengarah kepada intelektualisme. Pendidikan di lingkungan sekolah ini adalah lembaga memberikan pengajaran kepada siswa yang diajarkan oleh guru atau guru sebagai pemateri inti di sekolah.

Kepada guru dan semua personil sekolah agar bisa mencerdasi solusi yang bisa unuk masalah anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah terutama bagi guru Bimbingan dan Konseling jangan sampai anak-anak berfikiran bahwa

sekolah itu tidak penting, dan malas apalagi sampai berhenti bersekolah.

Pihak sekolah beserta Kepala Sekolah dan Wali Kelas memberikan nasehat atau mengupayakan yang terbaik untuk anak agar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi anak tersebut. Dengan pemanggilan orang tua anak atau wali di sekolah terkait memberikan pemahaman bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak kedepanya.

Dengan lebih memperhatikan pendidikan siswa dan bahkan di ayomi atau mendekati diri dan memberikan arahan serta dukungan akan arti pentingnya pendidikan, diharapkan dapat mendukung dan mengkoordinir wajib belajar.³⁷

³⁷Salni Yanti, *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun (Studi Di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna)*, skripsi, 2017, h. 21-22

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN DI DESA BANDUNG KEC. PECALUNGAN KAB. BATANG

A. Gambaran Umum Desa Bandung Kec. Pecalungan Kab. Batang

1. Kondisi Geografis

Desa Bandung merupakan salah satu dari 10 desa di Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang. Desa Bandung memiliki 12 RT dan 6 dukuh yaitu Munggang Sari, Jurang, Krajan, Gamblok, Klumprit, dan Paruk. Desa Bandung Terletak 3,5 km dari kecamatan pecalungan, 30 km dari pusat kota Batang, dan 81 km dari provinsi Jawa Tengah. Desa Bandung merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi hutan dan sawah.¹

a) Luas wilayah desa Bandung 531,781 Ha

b) Batas wilayah

Sebelah utara: Desa Kumejing

Sebelah selatan : Desa Pecalungan

Sebelah barat: Desa Durenombo

¹ Dokumentasi Desa Bandung Pecalungan Batang, Dikutip pada tanggal 15 April 2019

Sebelah timur : Desa Menjangan²

c) Pemanfaatan lahan di desa Bandung

Lahan Sawah:

1) Irigasi teknis	:	0 Ha
2) Irigasi sederhana	:	66,843 Ha
3) Tadah hujan	:	0 Ha
Total	:	66,843 Ha

Lahan Kering :

1) Tegal/Kebun	:	294,456 Ha
2) Pekarangan/bangunan	:	141,458 Ha
3) Kolam/tambak	:	0 Ha
4) Hutan negara	:	29,024 Ha
Total	:	464,937 Ha ³

2. Kependudukan

a) Jumlah penduduk desa Bandung 2.371 jiwa

b) Persebaran penduduk berdasarkan kelompok usia

Kelompok Umur	Jumlah
0-9 tahun	245
10-19 tahun	352

²Dokumentasi Desa Bandung Pecalungan Batang, Dikutip pada tanggal 15 April 2019

³Dokumentasi Desa Bandung Pecalungan Batang, Dikutip pada tanggal 15 April 2019

20-29 tahun	428
30-39 tahun	402
40-49 tahun	382
50-59 tahun	310
60+	252
Total	2.371

c) Persebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1175
Perempuan	1196
Jumlah	2371

d) Persebaran penduduk berdasarkan bidang pekerjaan

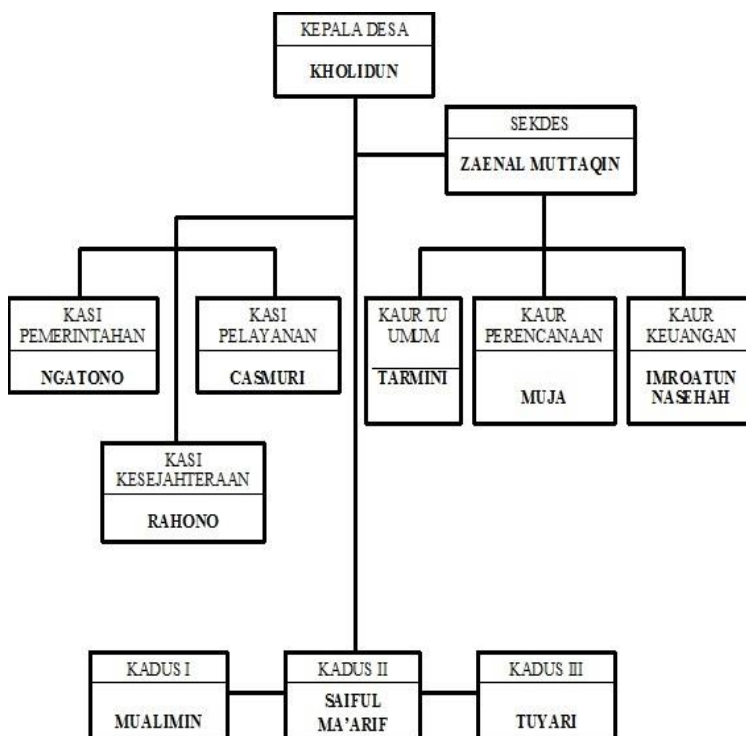
Bidang Pekerjaan	Jumlah
Pertanian	915
Industri	113
Perdagangan	123
Jasa	50
Angkutan	29
Lainnya	613
Jumlah	1.843

Tingkat kelahiran dan tingkat kematian di Desa Bandung seimbang, menyebabkan jumlah penduduk usia muda dan usia tua relatif sama. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penduduk di Desa Bandung lambat. Penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan juga

mempunyai jumlah yang relatif sama sehingga tidak terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.⁴

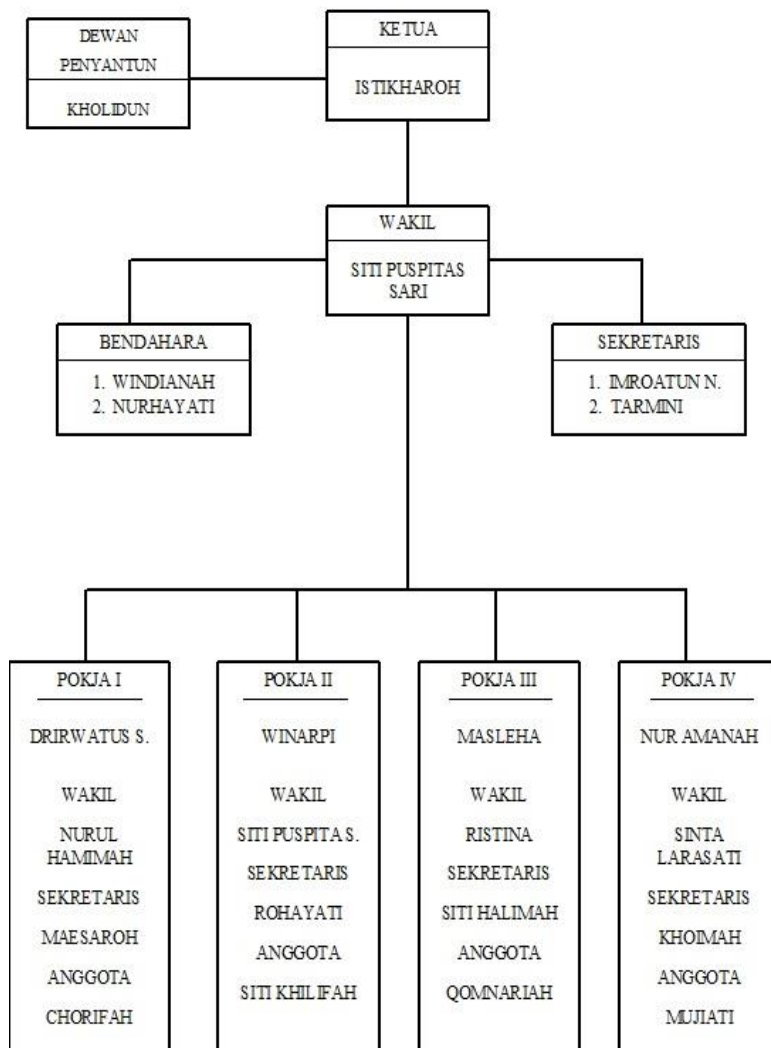
3. Pemerintahan

a) Struktur Organisasi Perangkat Desa Bandung



⁴Dokumentasi Desa Bandung Pecalungan Batang, Dikutip pada tanggal 15 April 2019

b) Susunan tim penggerak PKK



4. Umum

a. Jumlah sarana pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	2
Raudhatul Athfal (RA)	1
Taman Kanak-Kanak	1
Madrasah Ibtidaiyah	1
Sekolah Dasar	2
Sekolah Menengah Pertama	0
Sekolah Menengah Atas	0
Total	7

b. Jumlah sarana olahraga

Sarana	Jumlah
Sepak bola	1
Bola Voli	1
Bulu tangkis	1
Tenis meja	1
Lainnya	0
Total	4

5. Kondisi Sosial Budaya

Berbicara tentang sosial budaya, mungkin sosial budaya Desa Bandung tidak berbeda dengan desa-desa lainnya, sebagai daerah yang menempati wilayah pedesaan kondisi sosialnya masih sederhana. Di desa Bandung semua masyarakatnya bergama Islam, hal ini disebabkan

kurangnya percampuran kultur, sehingga masih terjaga keselarasannya. Kegiatan keagamaan di Desa Bandung masih sangat kental. Di setiap RT memiliki majlis yasinan yang diadakan satu minggu sekali. Untuk kegiatan keagamaan bulanan terdapat pengajian selapanan yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa. Sedangkan pada hari-hari besar Islam seperti Maulud Nabi dan Isra' Mi'raj selalu diperingati meriah dengan diadakannya pengajian akbar.⁵

Masyarakat Desa Bandung memiliki rasa kekeluargaan dan solidaritas yang sangat tinggi. Ketika ada tetangga yang sedang mengalami musibah maka mereka berbondong-bondong segera menengok maupun menolongnya baik dari segi materi maupun non materi. Kegiatan gotong royong dan kerja bakti juga masih dijunjung sangat tinggi. Kegiatan ini sering dilakukan oleh masyarakat seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, memperbaiki tempat ibadah, dan lain-lain.⁶

⁵Dokumentasi Desa Bandung Pecalungan Batang, Dikutip pada tanggal 15 April 2019

⁶Dokumentasi Desa Bandung Pecalungan Batang, Dikutip pada tanggal 15 April 2019

Masyarakat Desa Bandung memiliki tradisi yang dilakukan pada saat tertentu seperti :

- a) Tradisi *legenonan*, yaitu tradisi yang dilaksanakan setahun sekali tiap bulan *legeno* dalam kalender Jawa. Tradisi ini biasanya diperingati dengan sedekah hasil bumi desa dan dimeriahkan oleh hiburan wayang kulit. Tradisi ini sebagai bentuk rasa terima kasih dan bersyukur kepada Allah SWT atas rizki yang telah diberikan. Dalam acara ini terdapat *gunungan* yang berisikan hasil bumi desa, dan pada puncak acara hasil bumi tersebut dibagikan kepada warga.
- b) Tradisi *tujuh bulan ibu hamil*. Dalam tradisi ini, keluarga dari ibu hamil akan membuat *rujak* yang nantinya akan dibagikan ke warga. tradisi *tujuh bulan ibu hamil* akan diisi dengan pembacaan doa yang dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT agar sang ibu dan calon bayi diberikan keselamatan dan kelancaran saat proses kelahiran berlangsung.
- c) Tradisi *dundunan*, tradisi ini dikenal orang dengan nama *tedhak sinten*. Yaitu tradisi untuk anak yang berusia 7-8 bulan yang sudah mulai belajar berjalan. Anak akan diarahkan untuk mengambil satu sampai

tiga barang yang telah disediakan, yang biasanya berisi tasbih, bolpoin, buku, kitab, dan lain-lain. Barang yang telah diambil anak dipercaya sebagai tanda akan menjadi apa kelak sang anak tersebut.

- d) Tradisi puputan, yaitu upacara pemberian nama kepada bayi yang baru lahir. Dalam acara tersebut biasanya diisi dengan pembacaan al-barjanji sebagai doa untuk si bayi dan keluarganya. Bagi keluarga yang mampu, maka cara tersebut dilangsungkan bersamaan dengan aqiqah atau menyembelih kambing.⁷

B. Data Responden

Tabel 1
Data Responden
(Anak Putus Sekolah di Desa Bandung)

Nama (Inisial)	Jenjang Putus Sekolah	Umur
ABS	SMP	18 tahun
M	SMA	15 tahun
MI	SMP	15 tahun
AH	SMA	18 tahun
CMA	SMP	18 tahun
ES	SMP	16 tahun

⁷Dokumentasi Desa Bandung Pecalungan Batang, Dikutip pada tanggal 15 April 2019

1. Profil Responden

a) Responden I (ABS)

ABS adalah anak kedua dari dua bersaudara yang saat ini berumur 18 tahun yang beralamat di dukuh Munggangsari Desa Bandung. ABS berasal dari keluarga yang sederhana, ayahnya berumur 43 tahun dan bekerja sebagai buruh panggul di pasar sedangkan ibunya berumur 41 tahun dan bekerja sebagai petani.

ABS putus sekolah sejak 3 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2016. ABS merupakan siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dahulunya bersekolah di SMP Islam Subhanah Subah. ABS putus sekolah ketika dia masih duduk dibangku kelas 2 SMP.

b) Responden 2 (M)

M adalah anak kedua dari dua bersaudara yang berjenis kelamin laki-laki yang berusia 15 tahun. M mempunyai seorang kakak perempuan yang sudah dan sekarang tinggal bersamanya dan kedua orang tuanya.⁸ Ayah M bekerja sebagai buruh sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga.

⁸Hasil Observasi pada hari Sabtu 20 April 2019

Merupakan anak putus sekolah pada jenjang SMA yang bersekolah di SMK Maarif NU Pecalongan, dan mengambil jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM). M putus sekolah ketika dia masih kelas 1 SMK, M hanya bertahan di sekolah kurang lebih 4 bulan dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolahnya. Setelah memutuskan untuk putus sekolah, M langsung pergi merantau ke Tangerang dan bekerja di salah satu usaha pembuatan bak truk.

Ayah dan ibu M hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD). walaupun demikian, ayah dan ibu M menerapkan standar pendidikan untuk anak-anaknya minimal Sekolah Menengah Atas (SMA). Standar pendidikan ini telah diterapkan kepada kakak perempuan M yang telah lulus SMA dan sekarang sudah berkeluarga.

c) Responden 3 (MI)

MI merupakan anak putus sekolah dari keluarga utuh. MI adalah anak semata wayang dari ayah dan ibunya. Ayah MI bekerja sebagai tukang ojek sedangkan ibu MI bekerja sebagai petani. Pendidikan terakhir ayah dan juga ibunya adalah sekolah dasar. Saat ini MI berusia 16 tahun, dan putus sekolah saat

berusia 14 tahun tepatnya pada saat MI duduk di kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

d) Responden 4 (AH)

AH adalah anak pertama dari dua bersaudara, AH memiliki seorang adik perempuan. AH merupakan anak putus sekolah dari keluarga bercerai. Sebelum perceraian, ayah AH bekerja sebagai perangkat desa sedangkan ibu AH hanya sebagai ibu rumah tangga. Keluarga AH bisa dibilang sebagai keluarga yang berkecukupan. Kurang harmonisnya keluarga AH sudah berlangsung sejak lama.

AH adalah siswa putus sekolah di SMK Darussalam. Perceraian orang tua AH terjadi saat AH duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Perceraian orang tua AH menyebabkan ibu AH menjadi penopang perekonomian keluarga. Sedangkan ayah AH pergi meninggalkan rumah dan tidak diketahui keberadaannya. Ibu AH harus mencari pekerjaan setelah perceraian yang dialaminya. Ibu AH akhirnya bekerja sebagai buruh di perkebunan karet untuk memenuhi kebutuhannya dan kedua anaknya.

e) Responden 5 (CMA)

CMA adalah anak laki-laki pertama dari tiga bersaudara, CMA memiliki 2 orang adik perempuan. CMA tinggal bersama ibu, nenek dan kedua adiknya di Dukuh Munggangsari Desa Bandung.⁹ Sejak kecil CMA tinggal terpisah dengan sang ayah. Ayah CMA tinggal di Aceh dan bekerja sebagai wiraswasta. Berbeda dengan kehidupan ayahnya yang mempunyai status ekonomi menengah keatas, ibunya hanya berjualan gorengan keliling yang penghasilannya hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari keluarga.

Sejak kecil CMA memang kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya. CMA bahkan bisa dibilang bertemu ayahnya hanya beberapa kali saja. CMA hanya mendapatkan perhatian dari ibu serta nenek yang tinggal bersamanya. Kurangnya perhatian yang dirasakan CMA membuatnya menjadi bebas melakukan hal-hal yang diinginkannya tanpa memikirkan baik atau buruk untuk dirinya sendiri dan orang lain.

f) Responden 6 (ES)

ES adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Orang tua ES mengalami perceraian saat ES duduk dibangku

⁹Hasil Observasi pada hari Sabtu 20 April 2019

kelas 1 SMP, setelah perceraian orang tuanya ES tinggal bersama ibu dan dua adiknya. Akan tetapi tidak berselang lama, ibu ES memutuskan untuk menikah lagi. Dan saat itu juga ES memutuskan untuk tinggal di rumah neneknya. Sedangkan kedua adiknya masih tinggal bersama ibunya.

ES tinggal bersama neneknya di rumah yang sangat sederhana dan sempit. Nenek ES mencukupi kehidupannya dengan mengandalkan hasil kebun yang dimilikinya.¹⁰ Awalnya setelah tinggal bersama neneknya, biaya pendidikan ES ditanggung oleh neneknya. Tetapi karena tidak tega melihat neneknya yang harus bekerja keras, akhirnya ES memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

C. Hasil Penelitian

1. Responden 1 (ABS)

a) Faktor penyebab putus sekolah

Faktor penyebab ABS putus sekolah atau tidak melanjutkan adalah karena ketidakmampuan ABS dalam mengikuti pelajaran di sekolah. ABS

¹⁰Hasil Observasi pada hari Rabu 1 Mei 2019

menunjukkan kemampuan akademik yang kurang. Saat diwawancarai ABS mengaku kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, bukan hanya beberapa pelajaran saja melainkan seluruh mata pelajaran menurut ABS sulit untuk dipahami. Hal itu disampaikan ABS saat diwawancarai:

karena pikiran tidak mampu. ya ngono kui mba, jarene sekolah “mumet sekolah, pelajarane angel, baline juga sore koyo wong kerja tok. (pusing sekolah, pelajarannya susah, pulangnya juga sore seperti orang kerja saja).”¹¹

Sifat malas yang dimiliki oleh ABS menjadikan dia selalu tertinggal dan kurang bisa mengikuti dikelasnya, akhirnya yang berimbas pada dia yang menjadi tidak menyukai sekolah. Ketidakmampuan ABS dalam pelajaran sebagai faktor penyebab putus sekolah juga disampaikan oleh ibunya :

“putus sekolah ki mumet mae. wegah sekolah bae mumet. Emang gurune yo sanjang nek anaku ki sering melamun mba kalau diajar, ora memerhatikan. Padahal kanca-kancane ndak ono sing putus sekolah, kancanne ya nglanjutke kabeh (Ya seperti itu mba, katanya sekolah itu pusing buk. Tidak mau sekolah saja, pusing. Memang gurunya juga ngomong kalau anaku sering melamun mba

¹¹Hasil wawancara dengan anak putus sekolah ABS, senin 29 April 2019

kalau waktu pelajaran, tidak memperhatikan. Padahal teman-temannya tidak ada yang putus sekolah, temannya ya melanjutkan sekolah semua).”¹²

Kurangnya kemampuan ABS dalam mengikuti pelajaran sudah terlihat sejak ABS masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Kurangnya kemampuan akademik ABS menjadikan dia pernah tidak naik kelas saat berada di Sekolah Dasar. Saat lulus Sekolah Dasar (SD) ABS sebenarnya tidak memiliki kemauan untuk melanjutkan pendidikannya dikarenakan dia tidak ingin lagi memikirkan pelajaran apapun yang membuatnya merasa pusing. Dari awal ABS memiliki niat untuk menuntut ilmu di pondok pesantren dan tidak bersekolah, akan tetapi karena ajakan temannya untuk bersekolah, akhirnya ABS mau melanjutkan pendidikannya ke SMP. ABS memutuskan untuk putus sekolah saat duduk di bangku kelas 2 SMP, pada saat itu ABS sudah merasa tidak nyaman lagi berada di sekolah.¹³

¹² Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah ABS, Sabtu 20 April 2019

¹³ Hasil wawancara dengan anak putus sekolah ABS, Senin 29 April 2019

Dari segi ekonomi, keluarga ABS termasuk dalam keluarga yang status ekonominya berada di menengah ke bawah. Orang tuanya pun juga bukan dari latar belakang yang mempunyai pendidikan tinggi, ayah dan ibu ABS hanya memiliki ijazah Sekolah Dasar. Akan tetapi orang tua ABS berharap anaknya bisa memiliki pendidikan yang jauh lebih tinggi dari kedua orang tuanya. Untuk pendidikannya, ABS sendiri sering mendapat bantuan siswa yang kurang mampu dari pihak sekolah maupun luar sekolah.¹⁴

“untuk pendidikan anak yo mampu ndak mampu tetap tak usahakan, sering dapat bantuan juga kadi sekolah. Dulu yo pernah dapat bantuan buku saking desa. Tapi wong anake sing wegah nglanjutke mba.(untuk pendidikan anak ya mampu atau tidak mampu tetap diusahakan, sering dapat bantuan juga dari sekolah. Dulu ya pernah dapat bantuan buku dari desa. Tapi anaknya yang tidak mau melanjutkan mba).”¹⁵

Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua ABS sebagai buruh panggul dan petani cukup menyita waktu mereka. Orang tua ABS tidak bisa mengawasi pendidikan anak sepenuhnya karena mereka sibuk

¹⁴ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah ABS, sabtu 20 April 2019

¹⁵ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah ABS, sabtu 20 April 2019

untuk berusaha mencukupi kebutuhan ekonomi bagi anaknya. Saat diwawancarai, hal tersebut disampaikan oleh ibu ABS sendiri :

“ya wes tak dikon sinau, tak dikon garap PR mba. Tapi kan ora bisa ngawasi terus, kan pae ne mae ne kerja baline sore terus.(ya sudah tak suruh belajar, tak suruh mengerjakan PR mba. Tapi kan tidak bisa mengawasi terus, kan bapaknya ibunya kerja pulang sore terus).”¹⁶

b) Respon dan tindakan orang tua

Respon kedua orang tua ABS sangat menentang ketika ABS menginginkan putus sekolah. Menurut ABS saat diwawancarai :

“pas putus sekolah diseneni terus, tapi emang wes males pan piye maneh. Dari pada dipaksa terus hasile elek. (waktu putus sekolah dimarahin terus, tapi memang sudah malas mau bagaimana lagi. Dari pada dipaksakan terus hasilnya jelek).”¹⁷

Tindakan yang dilakukan oleh orang tua ABS saat ABS mulai menunjukkan sikap tidak ingin lagi untuk sekolah adalah dengan memarahi ABS hingga ABS menginginkan untuk masuk sekolah kembali. Namun tetap saja ABS yang saat itu berusia 15 tahun

¹⁶Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah ABS, sabtu 20 April 2019

¹⁷Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah ABS, sabtu 20 April 2019

tidak ingin mengikuti apa yang disarankan oleh kedua orang tuanya.¹⁸

ABS pernah meminta kepada orang tuanya untuk bersekolah kembali, namun bukan di sekolah ABS yang dahulu. ABS meminta kepada ibunya untuk bersekolah di salah satu sekolah swasta di kecamatan pecalungan. Akan tetapi ibu ABS menolak permintaannya dengan alasan menurut ibunya di sekolah tersebut mempunyai siswa yang dominan bersifat nakal.¹⁹

c) Aktivitas terkini

Aktivitas terkini ABS adalah bekerja sebagai buruh di salah satu tempat kerajinan alumunium. Pekerjaan ini telah ditekuni ABS sejak tahun 2016 tepatnya 3 bulan setelah ia memutuskan untuk putus sekolah. Nampaknya ABS memang lebih senang bekerja dari pada harus melanjutkan pendidikannya. Berikut penuturan ABS :

¹⁸Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah ABS, sabtu 20 April 2019

¹⁹Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah ABS, sabtu 20 April 2019

“saiki kerja pulang sore oleh duwit, dulu pas sekolah pulang sore oleh capek tok. Ndak nyesel dulu putus sekolah saiki kerja wes seneng bisa bantu wong tuwo. (sekarang kerja pulang sore dapat uang, dulu waktu sekolah pulang Cuma dapat capek. Tidak menyesal dulu putus sekolah sekarang kerja udah seneng bisa membantu orang tua).”²⁰

ABS tidak menyesali keputusannya tidak melanjutkan pendidikan. ABS sendiri justru merasa senang sudah bisa bekerja dan menghasilkan uang sendiri. ABS sekarang menikmati pekerjaannya dan senang bisa membantu perekonomian kedua orang tuanya.²¹

2. Responden 2 (M)

a) Faktor penyebab putus sekolah

Faktor penyebab M putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah ini dikarenakan tidak berminat sekolah. M mulai menunjukkan sifat-sifat tidak ingin masuk sekolah sejak awal dia masuk SMK. Rasa malas yang ditunjukkan oleh BM pada saat itu dengan cara membolos disetiap minggunya. Menurutnya, dia tidak

20 Hasil wawancara dengan anak putus sekolah ABS, senin 29 April 2019

21 Hasil wawancara dengan anak putus sekolah ABS, senin 29 April 2019

menyukai semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Selain mata pelajaran, di sekolah M juga terdapat ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh para siswa. Salah satunya adalah pramuka, kebijakan pihak sekolah yaitu mewajibkan seluruh siswa kelas 1 untuk mengikuti seluruh kegiatan pramuka yang diadakan rutin setiap hari jum'at sore. Menurut M, dia sangat tidak menyukai kegiatan pramuka, M bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh pihak sekolah ini. M merasa pramuka tidak menyenangkan dan terlalu banyak aturan serta hukuman. M juga mengaku sejak awal lulus jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dia tidak mempunyai niat untuk melanjutkan ke SMA. Dari awal lulus SMP, M ingin membantu kedua orang tuanya untuk bekerja. Tapi dorongan serta paksaan dari kedua orang tua serta kakak perempuan membuatnya mau untuk masuk ke SMK.²² Hal ini selaras dengan pengakuan ibu M,

“emang maune pan daftar SMA wes ora minat mba, tapi kan tak bujuk terus, bapak sama mbak nya yo bujuk terus. Piye carane lah ben biso sekolah. Sampe tak weden-wedeni bakale ora bisa lurus kerja.

²² Hasil wawancara dengan anak putus sekolah M, senin 29 April 2019

Dulu ki malah ngomonge pan angon wedus mba, ndak mau sekolah. Akhire dibujuk mbak e luru sekolah sing cepak terus mau. (memang dari dulu pas mau daftar SMA sudah tidak minat mba, tapi kan saya bujuk terus, bapak sama mbak nya juga bujuk terus. Gimana caranya pokoknya biar bisa sekolah. Sampai tak takut-takutin kalau tidak sekolah tidak bisa nyari kerja. Dulu bilangnyalah malah mau gembala kambing mba, tidak mau sekolah. Akhirnya dibujuk sama mbak nya nyari sekolah yang dekat terus akhirnya mau).”²³

Meskipun orang tua M bukan dari kalangan keluarga yang mampu, tapi orang tua M sangat menyadari pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Saat diwawancarai, ibu M berkata,

“pendidikan kui yo penting mba, penting nemen. Pingine wong tuwo anak ki biso sekolah sak duwur-duwure tapi nyatane anake sing mboten purun ya piye maleh. (pendidikan ya penting mba, penting sekali. Kalau keinginan orang tua ya pinginnya anak bisa sekolah setinggi-tingginya tapi kenyataannya anak yang tidak mau ya mau bagaimana lagi).”²⁴

Dari pernyataan ibu M, diketahui bahwa anaknya sendiri yang tidak mempunyai keinginan untuk

²³Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah M, sabtu 20 April 2019

²⁴Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah M, sabtu 20 April 2019

bersekolah. M pun menyadari bahwa sebenarnya pendidikan juga penting baginya, M berkata:

“pendidikan penting mba, tapi aku wes kadung males sekolah (pendidikan penting, tapi saya sudah malas sekolah).”²⁵

b) Respon dan tindakan orang tua

Ketika M terpaksa putus sekolah, ibunya sangat menyayangkan keputusan M tersebut. Orang tua M sebenarnya sudah melakukan tindakan-tindakan agar M bisa mempunyai motivasi kembali untuk melanjutkan sekolahnya di SMK NU Pecalungan. Tindakan telah dilakukan orang tua M ini adalah dengan menasehati M sesering mungkin oleh ayah dan juga ibunya. Orang tuanya juga bersedia menaikkan uang saku M jika dirasa kurang, namun karena keinginan sekolahnya sudah tidak ada, M tetap bersikeras untuk putus sekolah. Tindakan yang dilakukan ibunya untuk mengetahui titik temu permasalahan yang dihadapi anaknya yaitu dengan mendatangi teman-teman sekolah M dengan harapan ibunya dapat mengetahui penyebab anaknya putus sekolah. Ibu M juga dari teman-teman bermain M apakah selama ini mempunyai masalah

yang menghalanginya untuk pergi ke sekolah. Tapi menurut teman-temannya, baik teman sekolah maupun teman bermain M tidak mempunyai permasalahan apapun baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan bermain.²⁶

c) Aktivitas terkini

Aktivitas terkini setelah M putus sekolah adalah bekerja sebagai pengrajin mebeler bak truk. Aktivitas ini mulai ia tekuni sejak bulan januari lalu. M berkata,

“saya ndak nyesel putus sekolah, luwih penak kerja biso oleh duwit karo biso ngeni pae mae walaupun sitik.(saya tidak menyesal putus sekolah, lebih enak kerja bisa dapat uang dan bisa ngasih uang ke bapak ibu walaupun sedikit).”

M tidak menyesal telah meninggalkan sekolahnya, dia justru malah senang karena sudah tidak terikat kembali dengan sekolah. M sekarang menikmati pekerjaannya, dia senang sudah bisa menghasilkan uang sendiri dan bisa membantu kedua orang tuanya. Menurut M, kalau dia memaksakan untuk tetap bersekolah, nantinya malah sia-sia menghabiskan uang

²⁶ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah M, sabtu 20 April 2019

orang tuanya sedangkan dia malah tidak menyerap ilmu dengan benar.

3. Responden 3 (MI)

a) Faktor penyebab putus sekolah

Faktor penyebab MI putus sekolah adalah berasal dari kemauan MI sendiri yang sudah tidak memiliki keinginan untuk bersekolah kembali. Alasan terbesar MI tidak melanjutkan sekolah adalah karena MI tidak memiliki minat untuk sekolah dan lebih minat untuk masuk pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan penuturan siswa yang bersangkutan pada saat wawancara:

“Ora pingin sekolah, pingin ngaji bae nang pondok. Wis males sekolah. (tidak ingin sekolah, ingin ngaji saja di pondok. sudah malas sekolah).”²⁷

Rasa malas untuk bersekolah ini menyebabkan ia sering membolos setiap harinya. Rasa malas tersebut dikarenakan dominasi yang kuat dalam diri MI untuk lebih memilih belajar di pondok pesantren dari pada melanjutkan sekolahnya.

MI juga memiliki kemampuan akademik yang rendah sekali, hal ini menjadikan pula MI harus

²⁷Hasil wawancara dengan anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

mengulang di tahun ajaran akademiknya atau tidak bisa naik kelas dikarenakan nilai-nilai MI yang selalu berada di bawah rata-rata teman satu kelasnya.²⁸ Hal ini dibenarkan oleh ibunya mengenai seringnya dia tidak bisa naik kelas :

“Kayane isin mba, tunggakan terus, ning kelas yo paling gedi dewe. (sepertinya malu mba, tidak naik kelas terus, di kelas juga paling besar sendiri).”²⁹

Seringnya dia tinggal kelas ini akhirnya berimbas kepada rasa malu yang dirasakan oleh MI dikarenakan dia tidak bisa naik kelas seperti teman-teman lainnya. Seringnya MI tinggal kelas dan juga rasa bosannya MI terhadap mata pelajaran di sekolah, serta MI yang tidak ingin melanjutkan sekolahnya kembali, rasa malas yang mendominasi ini menjadikan MI lebih memilih di pondok pesantren dari pada harus menyelesaikan pendidikannya.

Selain dari segi akademik dan juga diri MI yang malas untuk sekolah, penyebab MI menjadi siswa yang memutuskan untuk putus sekolah ini diakibatkan oleh

²⁸Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

²⁹Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

hukuman yang diterimanya saat bersekolah. Hal ini diungkapkan oleh ibu MI saat diwawancarai :

“Awal-awal nyuwun putus sekolah gara-gara rambute dipotong karo gurune mba, la bali kadi sekolah langsung ngomong wegah sekolah maneh. (pertama-tama minta putus sekolah dikarenakan rambutnya dipotong oleh gurunya mba, la pas pulang dari sekolah langsung ngomong tidak mau sekolah lagi).”³⁰

Saat MI masih sekolah dan duduk dikelas 1 SMP, MI dihukum gurunya karena dianggap melanggar peraturan oleh sekolah. Guru MI berpendapat bahwa aturan yang dilanggar MI adalah berkenaan dengan penampilan, guru MI menggap bahwa rambut MI terlalu panjang dan itu melanggar peraturan. Gurunya memberikan hukuman dengan cara menggunting rambut MI dengan paksa di depan teman-temannya. Karena rasa malu yang dialami MI setelah gurunya menggunting paksa rambutnya di depan teman-temannya, akhirnya sejak saat itu MI tidak berminat untuk sekolah.³¹

³⁰Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

³¹Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

b) Respon dan tindakan orang tua

Tindakan yang dilakukan oleh orang tua MI agar MI bersedia melanjutkan pendidikannya adalah dengan menasehati MI sesering mungkin dan berusaha membujuknya setiap hari. Ibu MI berusaha agar tidak memarahi MI melainkan membicarakan masalah ini dengan MI secara baik-baik.³² Hal ini sesuai dengan penuturan ibu MI :

“MI itu kalau dimarahin malah mutung mba. saben dino tak nasehati tak omongi sing apik-apik mba ben gelem sekolah maneh. Anaku isih cilik nek ora meh sekolah la meh ngopo. (MI itu kalau dimarahain malah tidak mau mba. Setiap hari tak nasehati tak ajak bicara dengan baik-baik mba biar mau sekolah kembali. Anaku masih kecil kalau tidak sekolah la mau ngapain).”³³

Selain menasehati MI, tindakan lain yang dilakukan oleh ibu MI adalah dengan mengabaikan keinginan MI untuk belajar di pondok pesantren dengan syarat harus melanjutkan pendidikannya. Akan tetapi

³²Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

³³Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

keinginan MI yang kuat untuk berhenti sekolah tetap saja membuat MI bersikeras dengan pendiriannya.³⁴

Sebenarnya orang tua MI sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk MI baik dari segi perhatian maupun ekonomi. MI merupakan anak semata wayang dari orang tuanya, sehingga segala bentuk perhatian selalu tercurahkan hanya untuk MI. Akan tetapi perhatian yang telah diberikan orang tuanya tidak menjamin MI untuk melanjutkan pendidikannya.³⁵

c) Aktivitas terkini

Aktivitas MI setelah putus sekolah adalah belajar di pondok pesantren. Keinginan MI untuk berhenti sekolah dan memilih belajar di pesantren akhirnya disetujui oleh orang tua MI. Penuturan orang tua MI saat diwawancara:

“Saiki wis ning pondok, dari pada nganggur di rumah tetap ndak mau sekolah ya tak kirim ke pondok. (sekarang sudah di pondok pesantren, dari

³⁴ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

³⁵ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

pada nganggur di rumah tetap tidak mau sekolah ya tak kirim ke pondok pesantren).”³⁶

4. Responden 4 (AH)

a) Faktor penyebab putus sekolah

Faktor penyebab AH mengalami putus sekolah yaitu dikarenakan faktor ekonomi keluarga AH yang kurang pasca perceraian yang dialami orang tuanya. Dari segi ekonomi, keluarga AH berbanding terbalik sebelum dan sesudah perceraian orang tuanya.³⁷ Sebelum perceraian, ayah AH yang menjadi tulang punggung satu-satunya dan membiayai kehidupan keluarganya dengan berkecukupan, sedangkan ibu AH hanya mengurus anak-anak di rumah. Tapi hal itu berubah drastis pasca perceraian orang tuanya. Ibu AH yang dahulunya hanya mengurus anak-anak di rumah, sekarang beliau terpaksa bekerja keras untuk berusaha memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya. Sekarang perekonomian keluarga AH sangat kekurangan, hal ini seperti yang dituturkan oleh ibu AH saat diwawancarai :

“kalau dulu ya serba ada, serba berkecukupan. Kan dulu ayahnya yang cari uang, sekarang udah cerai

³⁶Hasil wawancara dengan anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

³⁷Hasil wawancara dengan anak putus sekolah AH, rabu 1 mel 2019

*tinggal bertiga di rumah. Saiki ya piye carane biar anak-anak bisa makan, walaupun utange sana-sini”.*³⁸

Kurang harmonisnya keluarga AH sudah berlangsung sejak lama, AH mengaku sudah terbiasa melihat orang tuanya bertengkar. Kondisi keluarga AH yang sering kali bertikai tidak membuat AH kehilangan minat untuk belajar. AH sendiri mengaku sudah terbiasa dengan keadaan tersebut.

*“ya kadang pingin jengkel kalau orang tua lagi bertengkar, tapi saya mending main aja keluar dari pada denger orang tua bertengkar.”*³⁹

Kondisi di rumah AH yang tidak kondusif seringkali membuat AH tidak nyaman berada di rumah dan lebih memilih bermain bersama teman-temannya. Walaupun keadaan di rumah AH tidak memungkinkan untuk proses perkembangan belajar AH, tapi AH tidak kehilangan minatnya untuk bersekolah. Menurut AH, dia lebih senang berada di sekolah karena di sekolah dia bisa melupakan masalah yang dialami keluarganya.

³⁸ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah AH, rabu 1 mei 2019

³⁹ Hasil wawancara dengan anak putus sekolah AH, rabu 1 mei 2019

Bertemu teman-teman di sekolah membuatnya jauh merasa lebih baik dan membuatnya senang.⁴⁰

Dari segi perhatian orang tua, menurut AH tidak jauh berbeda baik sebelum maupun sesudah perceraian. saat diwawancarai AH berkata :

“kalau dulu sebelum bapak ibuk cerai pagi-pagi meh mangkat sekolah udah dimasakke ibuk, bajune disetrikakke. Pas wes cerai, ibuk pagi udah mangkat kerja. Aku sama adek kudu siap-siap dewe, kadang ndak sarapan kadang yo bangune kawananen. Nek bapak dari dulu emang ngurusi biaya sekolah, nek masalah koyo ngono ndak ngurusi.”⁴¹

Sebelum orang tuanya berpisah, AH mendapatkan dukungan dari ayahnya berupa dukungan materil sedangkan dukungan moril ayah AH tidak terlalu memperhatikan. Dari sebelum perceraian orang tuanya, AH memang kurang mendapat perhatian dari ayahnya. AH hanya mendapat perhatian dari ibunya yang memang mengurus rumah tangga, akan tetapi setelah bercerai perhatian ibu AH harus terbagi karena ibu AH bekerja.⁴²

⁴⁰Hasil wawancara dengan anak putus sekolah AH, rabu 1 mei 2019

⁴¹Hasil wawancara dengan anak putus sekolah AH, rabu 1 mei 2019

⁴²Hasil wawancara dengan anak putus sekolah AH, rabu 1 mei 2019

Dampak perceraian yang sangat dirasakan oleh AH dan ibunya yaitu kesulitan ekonomi. AH terpaksa putus sekolah karena masalah ekonomi, hal ini diungkapkan AH saat diwawancarai :

*“alasan putus sekolah karena Ibu ndak bisa bayar SPP, kadang juga ndak berangkat sekolah karena ndak punya uang saku buat beli bensin. Biasanya kalau ndak sekolah ya bantu ibu kerja buruh di karetan.”*⁴³

b) Respon dan tindakan orang tua

Orang tua AH tidak bisa berbuat banyak tindakan ketika AH putus sekolah. Ibu AH sebenarnya sangat menginginkan anaknya bisa lulus SMA, akan tetapi faktor ekonomi membuatnya merasa tidak mampu lagi untuk menyekolahkan putranya tersebut. Sebenarnya AH bisa saja mendapat bantuan dari sekolahnya untuk membebaskan biaya SPP, dan lain-lain. Tetapi biaya pribadi AH seperti uang saku, uang transportasi serta keperluan sekolah ibu AH tetap merasa kesulitan.⁴⁴

c) Aktivitas terkini

Aktivitas saat ini yang sedang dilakukan oleh AH adalah bekerja sebagai buruh bangunan. Sekarang AH

⁴³ Hasil wawancara dengan anak putus sekolah AH, rabu 1 mei 2019

⁴⁴ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah AH, rabu 1 mei 2019

bekerja untuk membantu ibunya membiayai sekolah adiknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). AH mempunyai keinginan untuk menyekolahkan adiknya sampai lulus jenjang tertinggi agar nasib adiknya tidak sama seperti AH.⁴⁵

5. Responden 5 (CMA)

a) Faktor penyebab putus sekolah

Penyebab pasti CMA tidak rajin untuk masuk sekolah ini dilatar belakangi oleh masalah internal keluarga CMA. Dari wawancara yang diperoleh dari CMA, dia mengaku sering membuat gaduh di sekolahnya. Saat bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama, CMA sering sekali membolos, atau bahkan kabur dari sekolah. Penuturan dari CMA,

“saya sering dolan tapi ngomonge karo ibuk sekolah. (saya sering main tapi bilange sama ibuk berangkat ke sekolah).”⁴⁶

Jika dirasa bosan atau malas, CMA lebih memilih bermain dari pada harus sampai di sekolah. Hampir setiap hari CMA membolos, tapi ibunya tidak

⁴⁵Hasil wawancara dengan anak putus sekolah AH, rabu 1 mei 2019

⁴⁶Hasil wawancara dengan anak putus sekolah CMA, senin 29 april

mengetahui kalau CMA sering bolos sekolah, yang ibunya ketahui hanya CMA berangkat dari rumah setiap pagi untuk sekolah. Ketika diwawancarai, ibu CMA berkata,

“ternyata rak pernah tekan sekolah mba, saya yo ngertine sekolah wong tiap hari tak kei sangu. Tau-tau gurune sing sanjang, pernah saya diparingi undangan diken ten sekolahe. Jare ten sekolahane ngeweng ora pernah mangkat sekolah. (ternyata tidak pernah sampai sekolah mba, saya ya tau nya berangkat sekolah tiap hari tak beri uang saku. Baru tau waktu gurunya yang bilang, saya pernah diberi undangan disuruh ke sekolahnya. Kata gurunya CMA nakal tidak pernah berangkat sekolah).”⁴⁷

Tidak hanya membolos, CMA juga sering sekali berkelahi dengan teman sekolahnya atau teman diluar lingkungan sekolahnya. Bahkan CMA sering mengikuti tawuran bersama teman-temannya. CMA sering dipergoki oleh gurunya sedang merokok di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal-hal tersebut mengakibatkannya tidak naik kelas. Menurut ibunya, setelah menerima raport dan dinyatakan tidak naik kelas, CMA enggan melanjutkan sekolahnya.⁴⁸

⁴⁷Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah CMA, sabtu 20 april 2019

⁴⁸Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah CMA, sabtu 20 april 2019

Saat diwawancarai, CMA mengatakan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukannya tersebut dikarenakan beban pikiran yang dialaminya. Lebih lanjut CMA menekankan alasan putus sekolahnya karena masalah keluarga yang dialaminya serta karena kenakalan-kenakalan yang telah diperbuatnya sehingga dia malu melanjutkan sekolahnya.⁴⁹ Menurut CMA ketika diwawancara :

“ndak betah sekolah, kakean pikiran penak dolan. Wes akeh masalah, neng omah, neng sekolah, ora betah. (tidak nyaman sekolah, kebanyakan pikiran. Sudah banyak masalah, di rumah, di sekolah, tidak nyaman).”⁵⁰

CMA beralasan putus sekolahnya dikarenakan masalah-masalah yang dihadapinya, terutama masalah keluarga dan permasalahan di sekolah. Berbanding terbalik dengan pengakuan CMA, menurut ibunya CMA mengalami putus sekolah dikarenakan perilaku CMA yang nakal akibat pengaruh pergaulan dari teman-temannya yang juga nakal. Menurut ibu CMA:

“ya putus sekolah karena nakal kui mba, sering mbolosan, ngerokok. konco-koncone podu nakal

2019 ⁴⁹Hasil wawancara dengan anak putus sekolah CMA, senin 29 april

2019 ⁵⁰ Hasil wawancara dengan anak putus sekolah CMA, senin 29 april

kabeh ngan tiru ora gelem sekolah. (ya putus sekolah karena nakal itu mba, sering membolos, merokok. Teman-temannya semua nakal terus akhirnya meniru tidak mau sekolah).”⁵¹

b) Respon dan tindakan orang tua

Respon orang tua CMA ketika putus sekolah yaitu menentang dan sangat menyesali keputusan CMA. Rasa penyesalan atas keputusan anaknya disampaikan ibu CMA saat diwawancarai :

“ya wong tuwo ki menyesal, di didik nemen nemen ben pinter malah gagal sekolah, melas anak ya melas wong tuwo.(ya orang tua itu menyesal, di didik sebenar-benarnya biar pintar malah sekolahnya gagal, kasihan anak juga kasihan orang tuanya).”⁵²

Ibu CMA sendiri telah berusaha menasehati dan membujuk agar CMA kembali bersekolah. Tindakan ibu CMA adalah dengan berusaha menawarkan kepada CMA agar sekolah di tempat lain, jika dirasa sekolah yang lama membuat CMA tidak nyaman. Akan tetapi CMA menolak tawaran dari ibunya dengan alasan takut bertemu teman yang nakal kembali. Tindakan yang lain juga dilakukan oleh orang tuanya, yaitu dengan

⁵¹Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah CMA, sabtu 20 april 2019

⁵²Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah CMA, sabtu 20 april 2019

mengirim CMA ke Aceh untuk tinggal bersama ayahnya yang status ekonominya jauh lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan CMA. Tetapi tindakan tersebut juga tidak membuahkan hasil, saat di Aceh CMA pun tidak melanjutkan sekolahnya dan akhirnya memutuskan kembali pulang ke rumah ibunya.⁵³

c) Aktivitas terkini

Aktivitas CMA setelah putus sekolah hanya bermain dan bermalas-malasan. Sekarang CMA bekerja sebagai buruh di salah satu proyek. CMA sendiri mengaku menyesal karena dia tidak melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). CMA merasa kesulitan untuk mencari pekerjaan karena dia hanya mempunyai ijazah Sekolah Dasar (SD).

“Ya nyesel putus sekolah, tapi kalau meh sekolah maneh isin. Meh ikut kejar paket sudah ndak punya waktu. Saiki yo bisone kerja koyo iki. (ya menyesal putus sekolah, tapi kalau mau sekolah lagi malu. Mau ikut kejar paket sudah tidak punya waktu. Sekarang ya bisanya kerja seperti ini).”⁵⁴

⁵³Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah CMA, sabtu 20 april 2019

⁵⁴Hasil wawancara dengan anak putus sekolah CMA, sabtu 29 april 2019

6. Responden 6 (ES)

a) Faktor penyebab putus sekolah

ES adalah anak putus sekolah dari keluarga bercerai. Faktor penyebab ES putus sekolah dikarenakan kemauan ES sendiri yang dilatar belakangi permasalahan ekonomi. Sejak orang tuanya bercerai ES memilih tinggal bersama neneknya. Awalnya biaya pendidikan ES ditanggung oleh neneknya, akan tetapi lama-kelamaan ES merasa kasihan kepada neneknya karena semakin memberatkan neneknya dengan biaya-biaya sekolahnya.

“setelah pulang sekolah biasane bantu simbah di kebun, kadang juga kerja di kebun tetangga. Melas sama simbah nek saya sekolah, biayane akeh. Mending saya kerja bantu simbah timbang nambah beban e simbah.”

Sebelum memutuskan untuk putus sekolah, setiap harinya setelah pulang sekolah ES langsung membantu neneknya yang bekerja sebagai petani di kebun. Tak jarang ES juga di minta tetangganya untuk bekerja di kebun milik tetangganya. Karena tidak tega dengan neneknya yang harus bekerja untuk membiayai pendidikan ES yang semakin mahal, ES memutuskan memilih bekerja membantu neneknya dan tidak

melanjutkan pendidikannya. Ketika di wawancarai, ES mengatakan bahwa dia sebenarnya senang bisa sekolah dan masih memiliki keinginan untuk bersekolah kembali, akan tetapi keadaan ekonomi membuatnya berpikir dua kali untuk melanjutkan pendidikannya.

ES memilih tinggal bersama neneknya setelah ayah dan ibu ES sudah mempunyai keluarga baru. Setelah perceraian orang tuanya ES berkata bahwa dia tidak pernah mendapatkan perhatian baik dari ibu serta ayahnya. Menurut ES ayah dan ibunya sekarang sibuk dengan keluarganya masing-masing dan tidak pernah menjenguk ES di rumah neneknya. ES merasa kecewa dengan ayah serta ibunya, karena mereka sudah tidak peduli dengan ES. Hal ini dibenarkan oleh nenek ES saat diwawancarai :

“jarang mriki mba bapak ibuke, kan mpun gadah keluarga piyambak-piyambak. Kadang kulo melas kaleh putu, jarang ketemu bapak ibuke. Nek masalah putus sekolah kulo mboten maksa ES kerja, tapi ES sing pingin kerja ben ngrewangi simbah jarene.(jarang kesini mba bapak ibunya, kan sudah puya kelarga masing-masing. Terkadang saya kasihan sama cucu, jarang ketemu bapak ibuke. kalau masalah putus sekolah, saya tidak pernah memaksa ES bekerja tapi ES yang ingin bekerja biar bisa bantu neneknya katanya.)”

ES sangat menyadari pentingnya pendidikan bagi dirinya, ES sebenarnya mempunyai impian untuk menjadi sarjana. ES juga mempunyai motivasi yang kuat untuk bersekolah, hal ini dapat dilihat dari nilai akademik ES yang bagus. ES selalu masuk dalam peringkat 10 besar dikelasnya sejak sekolah dasar. Seperti yang diungkapkan oleh neneknya :

“larena sakjane pinter mba, angsal ringking terus ten sekolah.(anaknya sebetulnya pinter mba, dapat rangking terus di sekolah).

b) Tindakan atau respon orang tua

Walaupun nenek ES mengalami kesulitan perekonomian, nenek ES selalu menasehati cucunya agar ES mau melanjutkan sekolahnya.

c) Aktivitas terkini

Saat ini ES bekerja di toko bangunan, pekerjaan ini telah ES lakukan sejak 2 bulan yang lalu. Selain bekerja di toko bangunan, setiap harinya ES juga membantu neneknya bertani di kebun.

BAB IV
FAKTOR-FAKTOR KECENDERUNGAN PUTUS SEKOLAH
ANAK DI DESA BANDUNG KEC. PECALUNGAN KAB.
BATANG

Menurut menurut Suyanto, faktor penyebab anak putus sekolah dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab anak putus sekolah yaitu rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah, sekolah dianggap tidak menarik, dan ketidakmampuan mengikuti pelajaran. Sedangkan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah diantaranya ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan bermain.¹

Faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari beberapa faktor antara lain seperti kondisi ekonomi yang kurang baik, keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dan motivasi anak untuk bersekolah yang rendah. Selain itu, faktor lingkungan tempat tinggal anak dan lingkungan bermain juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Ada berbagai pendapat para ahli mengenai faktor penyebab putus sekolah. Di Desa Bandung, Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang, kecenderungan putus sekolah anak disebabkan karena beberapa faktor, yaitu:

¹Deswita Sriwahyuni, "Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah (Studi di Desa Koto Gunung Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)", *Jurnal Eksekutif*, 2013, h.4

1. Faktor Internal

a. Rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah

Minat, menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.²

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah.³ Menurut Desca memaparkan bahwa penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemampuan belajarnya yang rendah, karena faktor kejenuhan, kebosanannya untuk bersekolah. Percaya dirinya yang sangat jauh darinya, serta karena ekonomi

²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2015, h. 191

³Arini Eka Putri, dkk, "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar", 2018, h.2

keluarga dan perhatian orang tua menjadikan alasannya untuk meninggalkan sekolah.⁴

Minat atau kemauan anak untuk bersekolah sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan yang dijalani oleh anak. Apabila kemauan anak untuk bersekolah sangat kuat, maka akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam meraih prestasinya. Sebaliknya, jika minat atau kemauan anak untuk bersekolah rendah, anak akan mengalami kegagalan dalam pendidikannya.

Menurut F.J. Monks dan Siti Rahayu Haditono menjelaskan bahwa ada faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu: “Faktor dari dalam (intrinsik), yaitu sifat pembawaan, dan Faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Minat yang terjadi dalam individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan, yaitu faktor keinginan dari dalam dan faktor keinginan dari luar. Minat dari dalam terdiri dari tertarik atau rasa senang pada kegiatan, perhatian terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas atau tindakan akibat rasa senang maupun perhatian”.⁵

⁴ Salni Yanti, *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun (Studi Di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna)*, skripsi, 2017, h.15

⁵ Gede arnawan, *Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Desa Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur)*, Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2016, h.24

Rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah menjadi salah satu penyebab putus sekolah anak di Desa Bandung. Dikarenakan rendahnya minat pada anak untuk bersekolah membuat anak memiliki rasa malas untuk berangkat ke sekolah. Faktor masalah pribadi yang dominan dialami anak putus sekolah di Desa Bandung adalah rendahnya minat anak untuk bersekolah. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁶ Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari individu itu sendiri (faktor intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstrinsik).

Rendahnya minat anak untuk bersekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perhatian orang tua yang kurang, pengaruh lingkungan, fasilitas belajar yang tidak memadai, serta jarak tempat sekolah yang jauh. Pengaruh minat yang kurang disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya

⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, h.56

rendahnya pendidikan di masyarakat dan rendahnya kesadaran akan pendidikan, serta dari teman sebaya yang juga banyak mengalami putus sekolah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada responden, diketahui bahwa orang tua telah berusaha memfasilitasi segala keperluan dan kebutuhan anak untuk pendidikannya. Akan tetapi tetap saja anak tidak mau untuk bersekolah bahkan orang tua telah melakukan berbagai cara agar anaknya mau bersekolah kembali seperti salah satu orang tua anak putus, sekolah yang sudah berusaha dengan menaikkan uang saku kepada anak agar mau bersekolah kembali, akan tetapi hal itu tidak berpengaruh terhadap keputusan anak yang tetap ingin berhenti sekolah.

Kurangnya minat anak untuk bersekolah dapat dipengaruhi oleh oleh berbagai faktor, seperti anak di Desa Bandung, Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang, yang minat untuk bersekolahnya kurang karena faktor intrinsik anak tersebut. Faktor intrinsik ini berupa rasa malas yang ada pada diri siswa untuk berangkat ke sekolah. Hal ini bisa terjadi karena pola pendidikan orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian kepada anaknya.

Kurangnya minat bersekolah di Desa Bandung juga disebabkan karena rendahnya minat ke sekolah disebabkan karena faktor-faktor lain di luar individu itu sendiri yang membuat mereka terpaksa membolos yaitu karena tidak

mempunyai uang saku, anak harus bekerja, dan faktor perhatian dari orang tua.

b. Sekolah dianggap tidak menarik

Keadaan di sekolah dapat mempengaruhi menariknya sekolah bagi murid. Suasana kelas atau sekolah dapat membuat anak tidak nyaman selama di sekolah dimana anak-anak beranggapan sekolah tidak menarik lagi. Aspek-aspek yang dapat membuat anak tidak nyaman berada di sekolah diantaranya fasilitas sekolah, kegiatan di sekolah, relasi dengan guru, relasi dengan teman serta kurikulum.

Tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan karena beberapa faktor pendukung. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau dari faktor teman sebaya bahkan dari guru yang mengajar siswa tersebut. faktor tentang keadaan suatu sekolah, dapat berupa keadaan fisik sekolah seperti fasilitas dalam sekolah dapat juga berupa hubungan antara siswa dengan gurunya disekolah. Ketika hubungan siswa dengan guru tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat berpengaruh terhadap anak untuk membolos dan melanggar peraturan sekolah yang dapat berakibat terjadinya putus sekolah.

Faktor sekolah dianggap menarik ini diungkapkan oleh M, Menurutnya, dia tidak menyukai semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Selain mata pelajaran, di sekolah M juga

terdapat ekstrakurikuler di yang bisa diikuti oleh para siswa. Salah satunya adalah pramuka, kebijakan pihak sekolah yaitu mewajibkan seluruh siswa kelas 1 untuk mengikuti seluruh kegiatan pramuka yang diadakan rutin setiap hari jum'at sore. Menurut M, dia sangat tidak menyukai kegiatan pramuka, M bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh pihak sekolah ini. M merasa pramuka tidak menyenangkan dan terlalu banyak aturan serta hukuman.⁷

Dari data yang diungkapkan oleh siswa putus sekolah berinisial M tersebut, faktor sekolah dianggap tidak menarik bagi M dipengaruhi oleh aspek kegiatan dan kurikulum sekolah yang dianggap M terlalu berat dan terlalu banyak hukuman.

Sekolah dianggap tidak menarik juga dirasakan oleh MI, hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan ibunya mengungkapkan bahwa :

“Awal-awal nyuwun putus sekolah gara-gara rambute dipotong karo gurune mba, la bali kadi sekolah langsung ngomong wegah sekolah maneh. pertama-tama minta putus sekolah dikarenakan rambutnya dipotong oleh gurunya mba, la pas pulang dari sekolah langsung ngomong tidak mau sekolah lagi).”⁸

Dari keterangan yang diungkapkan oleh ibu MI, tidak menariknya sekolah bagi MI disebabkan oleh perilaku guru MI

⁷Hasil wawancara dengan anak putus sekolah M, senin 29 April 2019

⁸ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

yang bersikap terlalu keras kepada anaknya, yang membuat anak tersebut merasa malu dan enggan untuk bersekolah kembali.

Masalah pribadi lain anak putus sekolah di Desa Bandung adalah anak menganggap sekolah tidak menarik juga dialami oleh siswa lain. Salah satu anak putus sekolah yang mengalami masalah dengan hukuman yang diberikan oleh gurunya dengan memotong rambutnya. Hal ini dilakukan oleh guru dengan alasan bahwa anak tersebut telah melanggar peraturan sekolah mengenai penampilan yang dianggap rambut anak laki-laki tersebut terlalu panjang. Karena masalah ini anak tersebut memutuskan untuk tidak berangkat sekolah kembali.

Dari beberapa keterangan yang telah di dapat oleh peneliti maka dapat disimpulkan faktor sekolah dianggap tidak menarik ini juga menjadi salah satu faktor penyebab anak mengalami putus sekolah. Kecenderungan putus sekolah dari keluarga utuh yang disebabkan oleh faktor ini terjadi karena kegiatan dan kurikulum di sekolah yang dirasa terlalu memberatkan siswa serta peran dan perilaku guru kepada siswa juga berpengaruh terhadap menarik atau tidaknya sekolah bagi siswa.

c. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran

Menurut Suyanto (Sriwahyuni, 2013: 4) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu bagi responden yang

sejak awal memiliki nilai akademik yang kurang, atau kemampuan belajar yang rendah, dalam arti prestasi belajarnya di jenjang SMP relatif kurang, bahkan pernah tidak naik kelas, mereka pada umumnya menyadari kelemahannya, dan menerima malah untuk tidak melanjutkan sekolah.

Anak-anak yang memiliki kemampuan akademik rendah umumnya mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa tentu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemampuan inteligensi saja melainkan faktor-faktor noninteligensi seperti motivasi belajar rendah, kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah, cara mengajar guru yang kurang baik dan faktor kelelahan fisik. Anak-anak yang memiliki kemampuan inteligensi rendah dan motivasi belajar rendah umumnya memiliki keputusan kuat untuk meninggalkan sekolah. Karenanya diperlukan peran guru dan orang tua untuk memotivasi dan mengidentifikasi jenis kesulitan belajar siswa serta mencari solusinya.⁹

Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran berkaitan dengan faktor intelegensi anak tersebut. Faktor intelegensi merupakan faktor tentang kemampuan, kecerdasan, kepintaran dan kedisiplinan siswa dalam sekolah. ketika

⁹Marselinus Robe dan Maria Krisensia Sinar, “Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Ranggi Kecamatan Wae Ri’i Kabupaten Manggara”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2018, 23

intelegensinya rendah akan berpengaruh pada terjadinya anak putus sekolah. Sedangkan faktor mentalitet anak didik terhadap anak putus sekolah adalah keadaan dimana mental anak rendah atau ketika dalam sekolah anak tidak berani untuk mengemukakan pikirannya dan merasa takut ketika sedang mengikuti pelajaran disekolah serta tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya.

Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran berkaitan dengan perhatian. Perhatian berkaitan dengan mata pelajaran yang diikuti siswa di dalam kelas. Ketika belajar, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga siswa tidak suka lagi dengan belajar.

Kemampuan akademis anak menjadi salah satu faktor penyebab putus sekolah di Desa Bandung. Semakin tinggi tingkat kecerdasan (intelegensi) seorang siswa, maka akan semakin besar peluang mereka untuk meraih kesuksesan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka akan semakin kecil peluang mereka untuk memperoleh kesuksesan. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua MI :

“Kayane isin mba, tunggakan terus, ning kelas yo paling gedhi dewe. (sepertinya malu mba, tidak naik kelas terus, di kelas juga paling besar sendiri).”¹⁰

Faktor penyebab putus sekolah karena ketidakmampuan mengikuti pelajaran juga disampaikan oleh orang tua ABS :

“putus sekolah karena pikiran tidak mampu. ya ngono kui mba, jarene sekolah ki mumet mae. wegah sekolah bae mumet. Emang gurune yo sanjang nek anaku ki sering melamun mba kalau diajar, ora memerhatikan. (Ya seperti itu mba, katanya sekolah itu pusing buk. Tidak mau sekolah saja, pusing. Memang gurunya juga ngomong kalau anaku sering melamun mba kalau waktu pelajaran, tidak memperhatikan).”¹¹

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ABS, saat diwawancarai ABS mengaku kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, bukan hanya beberapa pelajaran saja melainkan seluruh mata pelajaran menurut ABS sulit untuk dipahami. Kurangnya kemampuan ABS dalam mengikuti pelajaran sudah terlihat sejak ABS masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Kurangnya kemampuan akademik ABS menjadikan dia pernah tidak naik kelas saat berada di Sekolah Dasar. Saat lulus Sekolah Dasar (SD) ABS sebenarnya tidak memiliki kemauan untuk melanjutkan pendidikannya

¹⁰Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah MI, rabu 1 mei 2019

¹¹Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah ABS, sabtu 20 April 2019

dikarenakan dia tidak ingin lagi memikirkan pelajaran apapun yang membuatnya merasa pusing.¹²

Hal yang sama juga terjadi pada MI, MI juga memiliki kemampuan akademik yang rendah sekali, hal ini menjadikan pula MI harus mengulang di tahun ajaran akademiknya atau tidak bisa naik kelas dikarenakan nilai-nilai MI yang selalu berada di bawah rata-rata teman satu kelasnya.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa putus sekolah disebabkan karena kemampuan anak yang kurang dalam mengikuti pelajaran. Ketidakmampuan siswa ini bisa terjadi karena anak tidak memperhatikan guru saat pelajaran dan seringnya anak membolos membuat anak tertinggal dalam pelajaran. Hal ini akhirnya membuat anak tersebut tidak naik kelas dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

2. Faktor Eksternal

a. Ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak di dalam keluarga, artinya apabila ekonomi keluarga sangat minim maka akan menuntut orang tuanya selalu berusaha mencari nafkah untuk keluarga. Faktor ketidakmampuan membiayai sekolah secara ekonomi menjadi penyebab paling dominan siswa putus sekolah, dimana

¹²Hasil wawancara dengan anak putus sekolah ABS, senin 29 April

kenyataan ini dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah karena tidak ada biaya.

Biaya pendidikan memegang peran penting dalam keberlangsungan hidup di dunia pendidikan.¹³ Mulyono mengemukakan bahwa keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas juga tidak terlepas dari perencanaan anggaran pendidikan yang mantap serta pengalokasian dana pendidikan yang tepat sasaran dan efektif.¹⁴

Faktor utama penyebab putus sekolah menurut Sukmadinata adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Sehingga anak harus berhenti sekolah karena orang tuanya tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah anaknya. Di samping itu orang tua juga tidak ingin kalau anaknya harus berhenti sekolah. Orang tua hanya ingin agar anak-anaknya bisa menuntut ilmu dan agar anak bisa meraih cita-citanya. Selain itu tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua. Misalnya di daerah perkotaan.

¹³Harsono, *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2007, h.91

¹⁴Mujiati dkk, "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Vol 18 No.3*, 2018, h.276

Anak putus sekolah dibawah usia, bekerja di pabrik-pabrik untuk membantu ekonomi orang tua. Adapun di daerah pedesaan, selain di sektor pertanian dan perkebunan, biasanya anak putus sekolah bekerja di sektor industri kecil, sektor informal, dan perdagangan tradisional.¹⁵

Menurut C.E. Beeby menyatakan bahwa tidak mampu membiayai sebagai salah satu alasan utama putus sekolah, sebab umum kedua terjadinya putus sekolah meskipun tidak sesering alasan kemiskinan adalah terbatasnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Makin rendah tingkat pendidikan si ayah makin kecil kesempatan seorang murid menyelesaikan pendidikannya.¹⁶

Berbicara mengenai kemiskinan, dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan dari informasi orang tua yang mempunyai anak putus sekolah dari keluarga utuh , mereka mengemukakan bahwa sebenarnya mereka mampu membiayai anaknya sekolah, seperti yang dikemukakan oleh orang tua M :

“pendidikan kui yo penting mba, penting nemen. Pinginge wong tuwo anak ki biso sekolah sak duwur-duwure tapi nyatane anake sing mboten purun ya piye maleh. (pendidikan ya penting mba, penting sekali. Kalau keinginan orang tua ya pinginnya

¹⁵Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2003, h.342

¹⁶Arini Eka Putri, *Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, skripsi, 2015, h.16

anak bisa sekolah setinggi-tingginya tapi kenyataannya anak yang tidak mau ya mau bagaimana lagi).”¹⁷

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh orang tua ABS dan MI, meskipun orang tua ABS dan MI tidak memiliki pekerjaan yang layak dan pendidikan mereka terbilang rendah, kedua orang tua tersebut menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua ABS dan MI selalu berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak-anaknya walaupun mereka hidup dengan ekonomi yang minim.

Sebagian besar keluarga anak putus sekolah di Desa Bandung memiliki tingkat perekonomian yang rendah. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pendidikan anak. Dari enam keluarga anak putus sekolah yang telah diwawancarai, keluarga tersebut memiliki status ekonomi yang rendah. Permasalahan ekonomi ini sangat berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak, karena anak tidak bisa meneruskan kembali sekolah akibat tidak bisa membayar SPP atau tidak mempunyai uang saku untuk pergi ke sekolah. Hal yang demikian akhirnya menyebabkan anak dari keluarga bercerai di Desa Badung terpaksa putus sekolah dan harus membantu orang tua bekerja. Ada juga sebagian orang tua yang tetap mengusahakan semua kebutuhan biaya pendidikan anaknya terpenuhi, walaupun status ekonomi keluarga tersebut juga

¹⁷ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah M, sabtu 20 April

rendah. Akan tetapi anak lebih memilih untuk bekerja dengan alasan meringankan beban orang tua.

b. Kurangnya perhatian orang tua

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan peserta didik.¹⁸ Di dalam keluarga anak belajar melakukan interaksi sosial yang pertama serta mulai mengenal tentang perilaku-perilaku yang diperankan oleh orang lain di lingkungannya. Dengan kata lain, pengenalan tentang nilai-nilai budaya masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga. Pernyataan Slameto tersebut memberi gambaran bahwa, orang tua yang tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan anak, menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya yang pada akhirnya akan berdampak pada keberlangsungan pendidikan anak. Hal ini berdasarkan suatu asumsi bahwa ketidakberhasilan anak dalam belajar merupakan salah satu faktor anak untuk berhenti sekolah. Anak dengan hasil belajar yang baik, akan memiliki motivasi untuk terus bersekolah, sebaliknya anak yang terus

¹⁸Semiawan Conny R., *Penerapan pembelajaran pada anak*, Indeks, Jakarta, 2009, h.79

menerus mempunyai hasil belajar yang rendah akan merasa minder dan tidak semangat untuk pergi ke sekolah.¹⁹

Menurut Hasbullah orang tua bertanggung jawab dalam “memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri, dan orang tua berperan memberikan perhatian dalam pendidikan anak”.²⁰

Dalam pendidikan anak, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Sebagian anak putus sekolah karena kurangnya perhatian orang tuanya hanya sibuk bekerja dan tidak memperhatikan sekolah anaknya. Ada juga orang tua remaja yang memperhatikan sekolah anaknya tapi memang semua karena ekonomi keluarganya yang sangat susah, sehingga membuatnya

¹⁹ Sarfa Wassahua, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon,” *jurnal al-iltizam Vol.1 No.2*, Desember 2016, h.103

²⁰ Safitri, Nuraini Asriati, Supriadi, *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah (Studi Di Dusun Tumpuan Hati Desa Bentunai Kecamatan Selakau)*, h.1

merasa terpaksa untuk meninggalkan sekolah, sebagian lagi karena memang kemampuan dan kemauannya untuk bersekolah yang tidak ada sehingga meninggalkan sekolah sebelum saatnya.²¹

Kurangnya perhatian di berikan oleh orang tua menyebabkan anak-anak mereka putus sekolah. Kurangnya perhatian dan motivasi orang tua membuat mereka malas untuk sekolah dan suka bolos, hura-hura dan keluyuran tidak tahu kemana, yang tidak ada manfaatnya. Pengaruh kurangnya perhatian pada anak-anak menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan, motivasi dan fasilitas pendidikan anak.²²

Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orangtua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

²¹ Salni Yanti, *op. cit.*, h.19

²² Merista Deslliana, dkk, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Smp Dikelurahan Talang Betutu Kota Palembang,"h.74

Faktor rendahnya perhatian orang tua juga bisa disebabkan karena anak dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, seperti perceraian kedua orangtua, ketidakhadiran salah satu orangtua dirumah, atau komunikasi yang buruk antara anggota keluarga dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi anak, yang berdampak pula pada kelangsungan pendidikan anak.

Studi Baskin, Quintana, dan Slaten (2004) menyebutkan bahwa keharmonisan keluarga sangat membantu individu melewati masa-masa sulit ketika menjalani proses belajar. Orang tua dan anggota keluarga dapat memberikan dukungan agar stres yang dialami siswa tidak menggangu dalam belajar. Keharmonisan keluarga ini menjadi penting karena menjadi hal yang berpengaruh secara tidak langsung dengan capaian prestasi akademis siswa.²³

Hubungan anak dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya juga mempengaruhi belajar anak. Wujud relas/hubungan ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atau diliputi oleh kebencian atau sikap acuh tak acuh. Demi kelancaran belajar si anak maka perlu diusahakan hubungan yang baik di dalam keluarga.

²³ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada), h.194-195

Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang.

Dalam penelitian, orang tua ABS menyadari bahwa bahwa mereka tidak bisa memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap ABS dikarenakan mereka sibuk untuk bekerja, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu ABS :

“ya wes tak dikon sinau, tak dikon garap PR mba. Tapi kan ora bisa ngawasi terus, kan pae ne mae ne kerja baline sore terus.(ya sudah tak suruh belajar, tak suruh mengerjakan PR mba. Tapi kan tidak bisa mengawasi terus, kan bapaknya ibunya kerja pulang sore terus).”²⁴

Berbeda dengan ibu ABS, orang tua dari MI dan M mengaku telah memberikan perhatian sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Karena MI dan M merupakan beban tanggungan anak satu-satunya, jadi orang tua mereka sangat mengawasi perkembangan anaknya.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa orang tua sudah memberikan perhatian kepada anak, akan tetapi perhatian tersebut belum sepenuhnya tercurahkan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena orang tua sebagian besar bekerja sebagai petani yang berangkat bekerja sangat pagi dan pulang sore hari ini. Kurangnya waktu orang tua di rumah menyebabkan anak memperoleh perhatian yang kurang juga sehingga anak dengan leluasa membolos atau tidak berangkat ke sekolah

²⁴ Hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah ABS, sabtu 20 April 2019

Diketahui bahwa salah satu anak putus sekolah bahkan sengaja berhenti sekolah karena bentuk protes untuk kedua orang tuanya. Bentuk protes ini disebabkan karena orang tua mengalami perceraian dan sang ayah pergi meninggalkan rumah. Dampak perceraian membuat anak merasa tertekan dan akhirnya memutuskan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif, seperti membolos, tawuran, dan akhirnya memutuskan untuk putus sekolah.

Tabel 2

Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Desa Bandung
Kec. Pecalungan Kab. Batang

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah		Keluarga utuh			Keluarga bercerai		
		ABS	M	MI	AH	CMA	ES
Faktor Internal	Rendahnya minat untuk bersekolah	√	√	√	-	√	-
	Sekolah dianggap tidak menarik	-	√	√	-	-	-
	Ketidakmampuan mengikuti pelajaran	√		√	-	-	-
Faktor Eksternal	Ekonomi keluarga	√	-	-	√	-	√
	Kurangnya perhatian orang tua	-	-	-	√	√	
	Lingkungan bermain	-	-	-	-	-	-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang disebabkan karena berbagai permasalahan, baik dalam permasalahan pribadi anak sendiri maupun faktor luar anak sendiri. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang diantaranya adalah rendahnya minat anak untuk bersekolah, anak menganggap sekolah tidak menarik dan ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran. Dan faktor eksternal anak putus sekolah di Desa Bandung adalah karena faktor ekonomi dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Dengan faktor dominan penyebab putus sekolah anak di Desa Bandung adalah faktor minat dan ekonomi.

B. Saran

1. Anak putus sekolah

Agar para anak putus sekolah bisa mempunyai semangat untuk melanjutkan pendidikan sampai lulus jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya.

2. Orang tua Anak putus sekolah

Orang tua harus memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan anak. Orang tua juga harus ikut berperan aktif agar anak terus mempunyai minat dan keinginan untuk belajar. Walaupun keadaan orang tua tidak harmonis, sebisa mungkin orang tua harus tetap memperhatikan proses belajar anak. Orang tua harus mempunyai tekad yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Jangan menjadikan ekonomi lemah sebagai alasan anak untuk putus sekolah. Orang tua harus mengupayakan dengan berkomunikasi dengan pihak sekolah, untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah, memberikan perhatian dan kepedulian, sering mengontrol, mengamati, memperhatikan apa yang menjadi masalah-masalah anak serta memberikan motivasi belajar kepada anak seperti memberikan hadiah apabila nilainya sangat baik.

3. Penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya penulis menyarankan melakukan penelitian mengenai peran orang tua dan pemerintah untuk mencegah putus sekolah pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Quran",
Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 1, 2009.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
2005. Achmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan*, Ar-Ruzz Media,
Yogyakarta, 2016.
- Ali Anas Nasution, "Konsep Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal
Thariqah Ilmiah Vol.01 No.01*, Januari 2014.
- Argiyana, Hemi, *Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Resiliensi
Remaja Putus Sekolah Di Desa Gumelar Kecamatan Gumelar
Kabupaten Banyumas*, Skripsi, 2014.
- Arnawan, Gede, *Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Desa
Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada
Remaja Di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten
Luwu Timur)*, Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2016.
- Benjamin, Morin dkk, "Strategi Dinas Pendidikan Dalam
Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung", tt.
- Conny R, Semiawan, *Penerapan pembelajaran pada anak*, Indeks,
Jakarta, 2009.

- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Danim, Sudarwan, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, tt.
- Desca, Thea Purnama, “Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak”, *Jurnal Eksekutif*, 2015.
- Dewi, Ni Ayu Krisna dkk, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013,” Vol.4 No.1, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).
- Emzir, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo, Jakarta, 2012.
- Faizah,dkk, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, Universitas Brawijaya Press, Malang, 2017.
- Hanurawan, Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016.
- Harsono, *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2007.
- Hendi, H dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000.

Ichsan, Muhammad, “Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar,” *Jurnal Edukasi Vol.2 No.1*, Januari 2016.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta, 2009.

Isnaini, Fitriana Nur, *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Langgulung, Hasan, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, tt.

Karim, Rusli, *Seluk Beluk Perubahan Sosial, Usaha Nasional*, Surabaya, 1990.

Kartono, Kartini, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Kritik Dan Sugesti*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1997.

Majid, Cici Aprliani, *Pengaruh Biaya Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di Sma Negeri 2 Watansoppeng*, Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2016.

Mua, Vinny Brigita dkk, “Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan On-Petani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten inahasa,” *Agri-*

SosioEkonomiUnsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 13 Nomor 3A,
November 2017.

Muamalah, Bad'ul, “*Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang*”, Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2017.

Mujiati dkk, “Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Vol 18 No.3*, 2018.

Nahrodin, *Remaja Putus Sekolah Antara Harapan Dan Tantangan (Studi di Desa Ngemplak Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Tahun 2015*, Skripsi, 2016.

Nawawi, Hadari dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996.

Nurkholis, “Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sidiknas 2003”, *Jurnal Kependidikan Vol. 2, No. 1, Mei 2014*

Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, vol. 3, No. 1, 2003.

Putri, Arini Eka, *Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Prin*

Resi, Anggun Sutiasnah, “Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Madrasah Ibtidayah (MI) Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir)”, *Jurnal Eksekutif*, 2015.

Rifa’i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016.

Robe, Marselinus dan Maria Krisensia Sinar, “Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Rangi Kecamatan Wae Ri’i Kabupaten Manggara”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2018.

Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Nasional Secara Global dan Nasional*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016.

Siswanto, Agus, *Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Bantul*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Sakheraeni, *Masalah Sosial Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Kecamatan Tamalate Kota Makassar)*, UIN Alauddin Makassar, Skripsi, 2012.

Sriwahyuni, Deswita, “Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah (Studi di Desa Koto Gunung Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)”, *Jurnal Eksekutif*, 2013.

Suardi, Moh., *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Indeks, Jakarta, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods)*, Alfabeta, Bandung, 2013.

Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2003

Tarmizi, Ahmad dan Sulastris, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, tt.

Trismansyah, *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*, Percetakan Rosda Karya, Jakarta, 1998.

Triyanto, Eko dkk, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar”, *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol 1 No.2*, 2013.

Wassahua, Sarfa, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon,” *jurnal al-iltizam Vol.1 No.2*, Desember 2016.a

Wirawan, Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung , 2006.

Yanti, Salni, Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun (Studi Di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna). Skripsi, Universitas Halu Oleo Kendari, 2017.

PEDOMAN WAWANCARA

ANAK YANG MENGALAMI PUTUS SEKOLAH

1. Apakah pendidikan itu penting ?
2. Sejak kapan tidak bersekolah?
3. Apa faktor yang menyebabkan putus sekolah? Ceritakan alasan mengapa putus sekolah.
4. Apakah tidak ingin melanjutkan sekolah kembali?
Mengapa?
5. Bagaimana respon orang tua ketika putus sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA
ORANG TUA YANG ANAKNYA MENGALAMI PUTUS
SEKOLAH

1. Menurut anda seberapa penting pendidikan untuk anak Bapak/Ibu?
2. Mengapa anak Bapak/Ibu putus sekolah?
3. Dari segi ekonomi apakah Bapak/Ibu terbilang mampu menyekolahkan anak atau tidak?
4. Menurut Bapak/Ibu apakah anda sudah memberikan perhatian dan tuntunan yang cukup dalam pendidikannya?
5. Bagaimana respon Bapak/Ibu ketika anak putus sekolah
6. Upaya apa yang anda lakukan agar anak anda kembali bersekolah?

DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Wawancara dengan anak putus sekolah





B. Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7601294
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1083/Un.10.2/D/PP.009/03/2019
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Riset

28 Maret 2019

Kepada Yth
Kepala Desa Bandung Kec. Pecalungan Kab. Batang
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

NAMA : KAMALIA
NIM/Progam/Smt : 1504046048/S.1/VIII
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan Skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Kecenderungan Putus Sekolah ditinjau dari Perceraian Orang Tua Desa Bandung Kec. Pecalungan Kab. Batang
Waktu Penelitian : Maret - Selesai
Lokasi Penelitian : Desa Bandung Kec. Pecalungan Kab. Batang Tembalang, Kota Semarang.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



DEKAN
MUKHSIN JAMIL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **KAMALIA**
NIM : **1504046048**
Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

..... **88** (..... **4,0/A**)





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-414/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

KAMALIA : الطالبة

Kab. Batang, 03 Juni 1998 : تاريخ و محل الميلاد

1504046048 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ فبراير ٢٠١٩

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز

٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا

٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد

٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول

٢٩٩ - ٢٥٠ : راسب

رقم الشهادة: 220190169

وحرر وسأبأ الشهادة بناء على طلبها



سمارانج، ٢٦ فبراير ١٩

مدير

الدكتور محمد سيف الله

رقم التوظيف: ١٩٧ ٢٦٠٣١٠٠٣



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-456/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2019

This is to certify that

KAMALIA

Date of Birth: June 03, 1998
Student Reg. Number: 1504046048

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On February 20th, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension : 39
Structure and Written Expression : 43
Reading Comprehension : 38
TOTAL SCORE : 400



Smarang, January 28th, 2019

Director,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
P. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120190216

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Kamalia

TTL : Batang, 03 Juni 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dk. Munggangsari RT 02/RW 01, Ds. Bandung, Kec. Pecalungan, Kab. Batang

Riwayat Pendidikan : SD N Bandung 01 lulus tahun 2009
MTs N Subah, Batang lulus tahun 2012
SMA N 1 Subah, Batang lulus tahun 2015
Universtias Islam Negeri Walisongo lulus 2019

Pengalaman Organisasi : Anggota Kumpulan Mahasiswa Batang di Semarang (KMBS) UIN Walisongo Semarang
Sekretaris Dewan Ambalan Diponegoro-Kartini (DIPKAR) SMA N 1 Subah tahun 2013/2014